

LAPORAN BULANAN

DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

NOVEMBER 2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

LAPORAN BULANAN

DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

NOVEMBER 2019

<https://bali.bps.go.id>



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI NOVEMBER 2019

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1918

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 88 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Pixabay.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

November 2019

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati SST, M.Si

Anggota :

Ni Made Wahyu Wijantari, SST., M.Si

I Dewa Made Agus Arsana Dwipa, SST.

Disain/Layout :

Ketut Ksama Putra, SST

<https://bali.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Publikasi ini diterbitkan setiap bulan, sehingga data dan informasi yang dipaparkan merupakan informasi terbaru yang telah dirilis BPS. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial di Provinsi Bali.

LBDSE Provinsi Bali Oktober 2019 memperbaharui data dan informasi inflasi (Oktober 2019), pariwisata (September 2019), nilai tukar petani (Oktober 2019), inflasi perdesaan (Oktober 2019), transportasi (September 2019), ekspor (September 2019), impor (September 2019), PDRB (Triwulan III 2019), Tenaga Kerja (Agustus 2019), IBS (Triwulan III 2019) dan harga gabah (Oktober 2019). Untuk data dan informasi lainnya masih menggunakan publikasi bulan sebelumnya.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, November 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan Oktober 2019 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,15 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 133,56. Lain halnya dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja justru tercatat mengalami deflasi sedalam -0,14 persen pada bulan Oktober 2019 ini.

PARIWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan September 2019 tercatat sebanyak 590.565 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 590.151 kunjungan, dan melalui pelabuhan laut sebesar 414 kunjungan.

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan Oktober 2019, indeks NTP Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan sedalam -0,46 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dari 104,14 menjadi 103,66.

Jika dilihat dari sisi perkembangan harga perdesaan, Provinsi Bali mengalami inflasi perdesaan setinggi 0,19 persen, sementara itu inflasi perdesaan secara nasional tercatat sedalam 0,05 persen.

TRANSPORTASI

September 2019, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat mencapai 3.096 unit penerbangan atau mengalami penurunan -4,33 persen dibanding bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 3.236 unit. Sementara itu, jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada bulan September 2019 mencapai 3.442 unit penerbangan, atau turun sedalam -6,8 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.693 unit penerbangan.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan September 2019 tercatat mencapai US\$ 45.231.781. Angka ini menurun sedalam -2,59 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Agustus 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 46.434.743. Sementara itu, dibandingkan dengan bulan September 2018 (*y-o-y*) ekspor Provinsi Bali mengalami penurunan sedalam -5,34 persen.

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan September 2019 tercatat mencapai US\$ 23.193.017. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Agustus 2019 (*m-to-m*), capaian September 2019 tercatat menurun sedalam -4,55 persen. Jika dibandingkan dengan bulan September 2018 (*y-o-y*), nilai impor mengalami peningkatan setinggi 11,53 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali triwulan III-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar Rp 64,86 triliun, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar Rp 41,56 triliun.

Ekonomi Bali triwulan III-2019 bila dibandingkan triwulan III-2018 (*y-on-y*) tumbuh 5,34 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha kategori G (perdagangan besar dan eceran; reparasi), dengan pertumbuhan sebesar 9,99 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang tercatat tumbuh 7,94 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Kondisi ekonomi masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan III-2019 secara umum dipersepsikan sebagai membaik dibanding yang dirasakan pada triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan III 2019 yang tercatat sebesar 111,91. Besaran ITK triwulan III 2019 didorong oleh seluruh komponen penyusun ITK yang berada dalam posisi nyaman. Indeks persepsi terhadap pendapatan rumah tangga tercatat sebesar 106,42. Indeks volume konsumsi tercatat sebesar 112,74. Tingkat inflasi juga dirasa tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dengan indeks sebesar 121,57.

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Agustus 2019 tercatat mencapai 3.338.767 orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 73,87 persen merupakan angkatan kerja dan 26,13 persen merupakan bukan angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2019 mencapai 1,52 persen, meningkat 0,33 poin dibandingkan TPT Februari 2019 (1,19 persen) atau meningkat 0,15 poin dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 (1,37 persen).

KEMISKINAN

Pada bulan Maret 2019, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Bali tercatat sebesar 163,85 ribu orang (3,79 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 3,29 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 4,88 persen.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabe tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton, menurun 13,95 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya yang tercatat 51,32 ribu ton. Penurunan produksi tersebut berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen yang dari 5114 hektar tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan III tahun 2019 tumbuh negatif sebesar -2,77 persen (q - to - q). Pertumbuhan negatif juga tercatat secara *year on year* sebesar -1,26 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan III tahun 2019 (q - to - q) tumbuh sebesar 3,15 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama tahun sebelumnya (y - on - y), produksi IMK triwulan III 2018 tercatat tumbuh positif 10,25 persen.


HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada bulan Oktober 2019 mengalami peningkatan sebesar 3,17 persen, dari Rp 4.513,30 per kilogram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.656,23 per kilogram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan tercatat mengalami kenaikan setinggi 3,27 persen dari Rp. 4.603,57 per kilogram menjadi Rp 4.754,27 per kilogram.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 (pada skala 0-100).

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup



(*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia mencakup Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan sebagai berikut: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	23
Ekspor dan Impor	33
Produk Domestik Regional Bruto	41
Indeks Tendensi Konsumen	47
Ketenagakerjaan	55
Kemiskinan	61
Tanaman Pangan	73
Hortikultura	73
Industri	77
Harga Gabah	83
Indeks Kebahagiaan	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Oktober 2019, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2016 – 2019	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi Oktober 2019 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2016 – 2019	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, September 2018, Juli 2019 dan September 2019	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan, September 2018, Juli 2019 dan September 2019	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan September 2019	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Juli 2019 dan September 2019	13
II.5	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan September 2019	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan September 2019	15
II.7	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan September 2019	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase	19

Tabel	Nama	Halaman
	Perubahannya, September 2019 – Oktober 2019 (2012=100)	
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, Oktober 2019	21
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, September 2019 – Oktober 2019 (2012=100)	22
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, September 2019	24
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, September 2019	25
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, September 2019	26
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, September 2019	27
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, September 2019	28
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, September 2019	30
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, September 2019	31
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, September 2019	34
V.2	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan September 2019	35
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2019	37
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2019	38

Tabel	Nama	Halaman
V.5	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Juli 2019 – September 2019	40
V.6	Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Juli 2019 – September 2019	40
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan III-2019	49
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III - 2019 Menurut Variabel Pembentuknya	52
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2018 - 2019	56
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2018 - 2019	57
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018 - 2019	58
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018 - 2019 (persen)	60
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019	64
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2018 – Maret 2019	66
XI.1	Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)	75
XII.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2	78

Tabel	Nama	Halaman
	Digit Triwulan II - 2019 dan Triwulan III - 2019 (dalam persen)	
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2018 dan Triwulan III - 2019 (dalam persen)	79
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali, Oktober 2018 - Oktober 2019	84

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Oktober 2017 – Oktober 2019	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Oktober 2017 – Oktober 2019	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Oktober 2018 – Oktober 2019	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, September 2019 – Oktober 2019	18
VI.1	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi Triwulan III-2019 (<i>y-on-y</i>)	42
VI.2	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III-2019 (<i>y-on-y</i>)	42
VI.3	Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Triwulan III-2019 (<i>y-on-y</i>)	45
VI.4	Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan III-2019 (<i>y-on-y</i>)	46
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan III 2018, Triwulan II 2019 dan Triwulan III 2019	48
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan II 2019 dan Triwulan III 2019	51
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019	62
IX.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali Maret 2015 – Maret 2019	62
X.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember 2018	69
X.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember 2018	70
X.3	Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember 2018 (Ton GKG)	71

Gambar	Nama	Halaman
XII.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan III 2019 (<i>q-to-q</i>)	81
XII.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan III 2019 (<i>y-on-y</i>)	82
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017	86
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	88

<https://bali.bps.go.id>

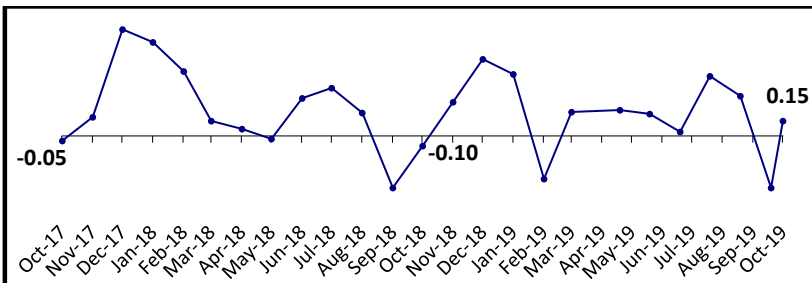
BAB I

INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan Oktober 2019

1. Pada bulan Oktober 2019 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 0,15 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 133,56. Tingkat inflasi tahun kalender Oktober 2019 tercatat setinggi 1,57 persen sedangkan tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019 terhadap Oktober 2018 atau *y-on-y*) tercatat setinggi 2,70 persen.
2. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya dari Oktober 2017, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2017 sebesar 1,07 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2018 dan September 2019 dengan nilai yang sama yaitu -0,52 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan Oktober 2017 – Oktober 2019



3. Dua kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi (m to m) yaitu kelompok I (bahan makanan) setinggi 1,06 persen dan kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) setinggi 0,13 persen.
4. Sementara itu, lima kelompok tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok V (kesehatan) sedalam -0,45 persen; kelompok IV (sandang) sedalam -0,34 persen; kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sedalam -0,16 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) sedalam -0,06 persen; dan kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sedalam -0,04 persen.
5. Komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau memberikan sumbangan inflasi pada bulan Oktober 2019 antara lain, daging ayam ras, beras, jeruk, salak, pindang tongkol, ikan cakalang, apel, spreng, kasur, dan minyak goreng.
6. Sementara itu, komoditas yang tercatat menahan laju inflasi antara lain, cabai rawit, tarif angkutan udara, sampo, baju kaos berkerah, pasta gigi, air kemasan, buah pir, tomat sayur, mesin cuci, dan bawang putih.
7. Inflasi pada bulan Oktober 2019 tercatat disumbang oleh kelompok I (bahan makanan) dengan andil inflasi sebesar 0,2041 persen; dan kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) dengan andil inflasi sebesar 0,0326 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran yang menahan laju inflasi yaitu kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) dengan andil deflasi sebesar -0,0036 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) dengan andil deflasi sebesar -0,0105 persen;

kelompok IV (sandang) dengan andil deflasi sebesar -0,0168 persen; kelompok V (kesehatan) dengan andil deflasi sebesar -0,0268 persen; serta kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) dengan andil deflasi sebesar -0,0303 persen.

Tabel I.1

Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Oktober 2019,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK September 2019	IHK Oktober 2019	Laju Inflasi Oktober 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	143,92	145,44	1,06	-0,49	2,62	0,2041
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	145,06	144,97	-0,06	3,60	3,86	-0,0105
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	125,63	125,79	0,13	0,96	1,44	0,0326
4. Sandang	118,92	118,52	-0,34	2,95	3,08	-0,0168
5. Kesehatan	131,75	131,16	-0,45	2,09	1,95	-0,0268
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	134,98	134,93	-0,04	6,45	7,20	-0,0036
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	128,54	128,33	-0,16	-0,04	1,46	-0,0303
Umum	133,36	133,56	0,15	1,57	2,70	0,1487

*) Persentase perubahan IHK Oktober 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK Oktober 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018

***) Persentase perubahan IHK Oktober 2019 terhadap IHK bulan Oktober 2018

8. Laju inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019 terhadap Oktober 2018 atau YoY) tercatat setinggi 2,70 persen. Jika dilihat tiga tahun sebelumnya, maka inflasi tahun kalender bulan Oktober Kota Denpasar berturut-turut setinggi 1,96 persen (2016); 2,01 persen (2017); serta 2,26 persen (2018). Sementara itu, inflasi tahunan

(YoY) Oktober tercatat setinggi 3,33 persen pada tahun 2016; 3,00 persen pada tahun 2017; serta 3,56 persen pada tahun 2018.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2016 – 2019

	Inflasi	2016	2017	2018	2019
1.	Oktober	-0,19	-0,05	-0,10	0,15
2.	Kalender Oktober	1,96	2,01	2,26	1,57
3.	Tahunan (YoY) Oktober	3,33	3,00	3,56	2,70

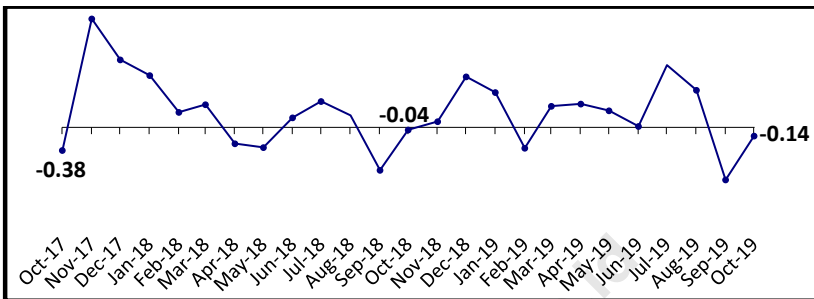
9. Komponen inti atau core tercatat mengalami deflasi pada Oktober 2019 sedalam -0,01 persen dengan andil menahan laju inflasi sebesar -0,0049 persen, komponen harga diatur pemerintah atau administered tercatat deflasi sedalam -0,21 persen dengan andil menahan laju inflasi sebesar -0,0395 persen; sedangkan komponen bergejolak atau volatile tercatat inflasi setinggi 1,13 persen dengan andil inflasi sebesar 0,1931 persen.
10. Dari 82 kota IHK, tercatat 43 kota mengalami inflasi dan 39 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Kota Manado (Sulawesi Utara) setinggi 1,22 persen sedangkan inflasi terendah tercatat di Kota Pematang Siantar (Sumatera Utara), Kota Tual (Maluku) dan Kota Ternate (Maluku Utara) masing-masing setinggi 0,01 persen. Sementara itu, deflasi terdalam tercatat di Kota Balikpapan (Kalimantan Timur) sedalam -0,69 persen sedangkan deflasi terdalam tercatat di Kota Palopo (Sulawesi Selatan) sedalam -0,01 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Denpasar menempati urutan ke-20 dari 43 kota yang mengalami inflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja Oktober 2019

1. Lain halnya dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja justru mengalami deflasi sedalam -0,14 persen dengan Indek Harga Konsumen (IHK 2012=100) turun dari 145,22 pada September 2019 menjadi 145,02 pada Oktober 2019. Tingkat inflasi tahun kalender (Oktober) 2019 tercatat setinggi 1,93 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019 terhadap Oktober 2018) setinggi 2,89 persen.
2. Deflasi (*m to m*) ditunjukkan oleh menurunnya indeks pada dua kelompok pengeluaran yaitu kelompok I (bahan makanan) sedalam -1,23 persen dan kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sedalam -0,17 persen. Sedangkan kelompok yang tercatat mengalami peningkatan indeks atau inflasi adalah kelompok V (kesehatan) setinggi 2,98 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) setinggi 0,20 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar) setinggi 0,17 persen; kelompok IV (sandang) setinggi 0,15 persen; serta kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) setinggi 0,06 persen.

Gambar 1.2

**Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
Oktober 2017 – Oktober 2019**



3. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan deflasi pada bulan Oktober 2019 antara lain: cabai rawit, cumi-cumi, buncis, kangkung, jeruk, mie kering instan, bawang merah, telur ayam ras, pepaya, televisi berwarna, salak, garam, tomat sayur, telepon seluler, laptop/notebook, minuman ringan, dan setrika.
4. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau memberikan sumbangan menahan laju deflasi antara lain: daging ayam ras, batu, tarif dokter umum, makanan jadi capcai, obat dengan resep, pasta gigi, parfum, ikan tongkol/ambu-ambu, ikan ekor kuning dan minyak goreng.
5. Deflasi pada bulan Oktober 2019 tercatat disumbangkan oleh kelompok I (bahan makanan) dengan andil deflasi sebesar -0,3419 persen dan kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) dengan andil deflasi sebesar -0,0119 persen. Sedangkan, kelompok komoditas yang tercatat memberi sumbangan inflasi yaitu kelompok V (kesehatan) dengan andil inflasi sebesar 0,1167 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan

tembakau) dengan andil inflasi sebesar 0,0420 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) sebesar 0,0419 persen; kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,0071 persen; serta kelompok IV (sandang) dengan andil inflasi sebesar 0,0066 persen.

Tabel I.3
Laju dan Andil Inflasi September 2019 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Sept 2019	IHK Oktober 2019	Laju Inflasi Oktober 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	150,32	148,47	-1,23	0,96	3,55	-0,3419
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	153,69	154,00	0,20	2,93	3,11	0,0420
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	140,41	140,65	0,17	0,69	0,93	0,0419
4. Sandang	153,17	153,40	0,15	3,56	4,68	0,0066
5. Kesehatan	123,67	127,36	2,98	5,08	5,56	0,1167
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	154,40	154,13	-0,17	6,67	6,96	-0,0119
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	131,15	131,23	0,06	0,79	1,34	0,0071
Umum	145,22	145,02	-0,14	1,93	2,89	-0,1395

*) Persentase perubahan IHK Oktober 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK Oktober 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018

***) Persentase perubahan IHK Oktober 2019 terhadap IHK bulan Oktober 2018

Tabel I.4
Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahunan (Year on Year)
Kota Singaraja, 2016 – 2019

Inflasi	2016	2017	2018	2019
1. Oktober	-0,32	-0,38	-0,04	-0,14
2. Tahun Kalender Oktober	3,10	0,42	0,92	1,93
3. Tahunan (YoY) Oktober	5,02	1,85	3,89	2,89

6. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada empat tahun terakhir, deflasi bulan Oktober 2017 tercatat sebagai deflasi terdalam (-0,38 persen). Sedangkan deflasi September 2018 sebagai deflasi terdangkal tercatat -0,04 persen.
7. Inflasi tahun kalender (perbandingan IHK bulan Oktober dengan bulan Desember tahun sebelumnya) Oktober 2016 tercatat sebagai inflasi tahun kalender tertinggi selama empat tahun terakhir, mencapai sebesar 3,10 persen. Sebaliknya inflasi tahun kalender September 2017 sebagai yang terendah, tercatat 0,42 persen.
8. Jika melihat perbandingan inflasi tahunan (*year on year*), tahun 2016 menjadi inflasi tahunan tertinggi, tercatat 5,02 persen. Inflasi tahunan Oktober 2017 menjadi inflasi tahunan terendah dalam empat tahun terakhir, yaitu 1,85 persen.
9. Komponen inti atau core tercatat inflasi pada Oktober 2019 setinggi 0,31 persen dengan andil inflasi sebesar 0,1791 persen, komponen harga diatur pemerintah atau administered tercatat inflasi setinggi 0,11 persen dengan andil inflasi sebesar 0,0167 persen, komponen bergejolak atau volatile tercatat deflasi sedalam -1,31 persen dengan andil deflasi sebesar -0,3353 persen.
10. Dari 82 kota IHK, Singaraja menempati urutan deflasi terdalam ke-18 dari 39 kota yang mengalami deflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan September 2019 tercatat sebanyak 590.565 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 590.151 kunjungan, dan melalui pelabuhan laut sebesar 414 kunjungan.
2. Jumlah kunjungan wisman pada bulan September 2019 turun sedalam -4,59 persen dibandingkan dengan catatan bulan Agustus 2019 (*m to m*). Bila dibandingkan dengan bulan September 2018 (*y on y*), jumlah wisman ke Bali tercatat mengalami kenaikan setinggi 6,24 persen.
3. Dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2018 (*y on y*), jumlah wisman yang datang melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai naik sebesar 6,16 persen. Bila dibandingkan dengan catatan bulan Agustus 2019 (*m to m*), kunjungan wisman melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai di bulan September 2019 tercatat turun sedalam -4,04 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan September 2019 naik setinggi 2.660,00 persen dibandingkan bulan September 2018 (*y on y*). Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 (*m to m*), kunjungan wisman yang datang melalui pelabuhan laut turun sedalam -89,53 persen.

5. Menurut kebangsaan wisman yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan September 2019 adalah wisman dengan kebangsaan Australia (21,07 persen), Tiongkok (16,67 persen), Inggris (5,00 persen), Jepang (4,97 persen), dan India (4,66 persen), Jerman (4,52 persen) Amerika Serikat (4,44 persen), Perancis (4,01 persen), Korea Selatan (3,29 persen), dan Malaysia (2,92 persen).

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, September 2018, Agustus 2019, dan September 2019

No	Pintu Masuk	September 2018	Agustus 2019	September 2019	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					September 2019 thd Agustus 2019	September 2019 thd September 2018	
1	Bandara	555.888	615.027	590.151	-4,04	6,16	99,93
2	Pelabuhan	15	3.955	414	-89,53	2.660,00	0,07
Jumlah		555.903	618.982	590.565	-4,59	6,24	100,00

6. Dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 (*m to m*), dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak, lima negara mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi berasal dari Malaysia sebesar 18,75 persen, disusul oleh wisman dari Jerman sebesar 12,57 persen, India 12,50 persen, Amerika Serikat 10,14 persen, dan Australia 4,93 persen. Berbeda dengan lima negara sebelumnya, jumlah wisman asal Perancis mengalami penurunan sedalam -34,20 persen, Korea Selatan -16,78 persen, Jepang -12,31 persen, Tiongkok -9,71 persen, dan Inggris -5,74 persen.

7. Jika dibandingkan dengan September 2018 (*year on year*), dari sepuluh besar negara asal wisman yang berkunjung, delapan di antaranya mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi tercatat pada wisman asal Korea Selatan, yang naik setinggi 51,75 persen. Sementara itu, wisman yang mengalami penurunan terdalam adalah wisman asal Tiongkok dengan penurunan sedalam -22,67 persen.

Tabel II.2

Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan September 2018, Agustus 2019 dan September 2019

No	Kebangsaan	Wisman September 2019				Wisman Agustus 2019	Wisman September 2018	Perub. Wisman Sept-2019 Thd Agst-2019 (%)	Perub. Wisman Sept-2019 Thd Sept-2018 (%)
		Pintu Masuk		Total	Persentase (%)				
		Bandara	Pelabuhan Laut						
1	Australia	124.401	15	124.416	21,07	118.574	110.792	4,93	12,30
2	Tiongkok	98.468	0	98.468	16,67	109.060	127.336	-9,71	-22,67
3	Inggris	29.422	79	29.501	5,00	31.299	27.229	-5,74	8,34
4	Jepang	29.367	0	29.367	4,97	33.489	27.476	-12,31	6,88
5	India	27.496	0	27.496	4,66	24.440	22.982	12,50	19,64
6	Jerman	26.548	145	26.693	4,52	23.712	24.764	12,57	7,79
7	Amerika Serikat	26.165	43	26.208	4,44	23.795	19.210	10,14	36,43
8	Perancis	23.642	16	23.658	4,01	35.954	20.988	-34,20	12,72
9	Korea Selatan	19.442	0	19.442	3,29	23.361	12.812	-16,78	51,75
10	Malaysia	17.236	0	17.236	2,92	14.515	18.236	18,75	-5,48
11	Lainnya	167.964	116	168.080	28,46	180.783	144.078	-7,03	16,66
Total		590.151	414	590.565	100,00	618.982	555.903	-4,59	6,24

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. TPK Bali untuk hotel berbintang di Bali pada bulan September 2019 tercatat sebesar 63,22 persen, turun -3,88 poin dibandingkan TPK pada bulan Agustus 2019 (m-to-m) yang mencapai 67,10 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2019 dan September 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Agustus 2019	September 2019	
1	Badung	67,61	63,12	-4,49
2	Gianyar	70,42	71,37	0,95
3	Karangasem	62,04	51,86	-10,18
4	Buleleng	53,00	48,24	-4,77
5	Denpasar	69,10	66,67	-2,43
	Bali	67,10	63,22	-3,88

2. TPK tertinggi pada bulan September 2019 tercatat di Kabupaten Gianyar, sebesar 71,37 persen, dan terendah tercatat di Buleleng sebesar 48,24 persen. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, sebagian besar kabupaten/kota mengalami penurunan kecuali Kabupaten Gianyar yang mengalami peningkatan sebesar 0,95 persen.
3. Berdasarkan klasifikasi hotel, tingkat penghunian kamar hotel bintang lima sebesar 68,90 persen, merupakan TPK tertinggi dibandingkan dengan kelas hotel berbintang yang lain. TPK terendah tercatat pada hotel bintang dua yang hanya mencapai 53,81 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Agustus 2019 dan September 2019

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Agustus 2019	September 2019	
1	Bintang 1	41,98	55,81	13,83
2	Bintang 2	57,48	53,81	-3,67
3	Bintang 3	63,20	57,82	-5,38
4	Bintang 4	73,93	64,96	-8,97
5	Bintang 5	67,53	68,90	1,37
Seluruh Bintang		67,10	63,22	-3,88

4. TPK pada hotel Non Bintang di Bali untuk keadaan bulan Agustus 2019 tercatat mencapai 35,74 persen. Nilai TPK tersebut turun sedalam -2,63 poin jika dibanding dengan bulan sebelumnya.
5. Berdasarkan wilayah kabupaten/kota, TPK hotel non bintang tertinggi tercatat di Kabupaten Klungkung, yakni sebesar 67,05 persen. Nilai tertinggi selanjutnya tercatat di Kabupaten Badung sebesar 52,06 persen dan Kabupaten Gianyar yang tercatat 44,70 persen. Sementara itu, TPK hotel non bintang terendah tercatat di Kabupaten Bangli dengan TPK sebesar 10,67 persen. Disusul Kabupaten Jembrana sebesar 13,57 persen dan Kabupaten Tabanan sebesar 16,89 persen.
6. Dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 (*m to m*), sebagian besar TPK hotel non bintang kabupaten/kota mengalami penurunan, dengan penurunan terdalam tercatat di Kabupaten Gianyar yang mencapai -5,17 poin. Sementara itu kabupaten/kota yang mengalami peningkatan tertinggi adalah Kabupaten Klungkung yang mencapai 8,34 poin.

Tabel II.5

TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali

Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2019 dan September 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Juli 2019	Agustus 2019	
1	Jembrana	12,37	13,57	1,20
2	Tabanan	16,43	16,89	0,46
3	Badung	53,08	52,06	-1,03
4	Gianyar	49,88	44,70	-5,17
5	Klungkung	58,71	67,05	8,34
6	Bangli	11,80	10,67	-1,14
7	Karangasem	39,91	35,34	-4,58
8	Buleleng	26,89	21,76	-5,13
9	Denpasar	21,37	18,39	-2,98
Bali		38,37	35,74	-2,63

7. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel berbintang di Bali pada bulan September 2019 tercatat selama 2,97 hari. Angka ini naik 0,14 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Agustus 2019 (*m to m*) yang mencapai 2,83 hari.
8. Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada bulan September 2019 tercatat selama 2,23 hari, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu asing yang selama 3,33 hari.
9. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu terlama pada bulan September 2019 di Kabupaten Gianyar yaitu selama 3,09 hari dan terendah di Kabupaten Buleleng, yaitu selama 1,87 hari.

10. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan September 2019 mencapai 2,52 hari. Angka ini turun -0,02 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya.
11. Menurut kabupaten/kota rata-rata lama menginap tamu terlama pada bulan September 2019 tercatat di Kabupaten Karangasem dengan rata-rata 3,52 hari dan terendah di Kabupaten Jembrana dengan rata-rata 1,01 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2019 dan September 2019

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Agustus 2019	September 2019	Agustus 2019	September 2019	Agustus 2019	September 2019
1	Badung	3,09	3,34	2,25	2,17	2,84	3,00
2	Gianyar	2,77	2,98	3,81	4,37	2,86	3,09
3	Karangasem	2,64	2,72	1,83	2,31	2,63	2,72
4	Buleleng	2,18	2,16	1,23	1,37	1,85	1,87
5	Denpasar	4,02	3,75	2,21	2,37	3,01	2,95
	Bali	3,13	3,33	2,23	2,23	2,83	2,97

Tabel II.7

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kab/Kota, Agustus 2019 dan September 2019

No.	Kabupaten/ Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Agustus 2019	Septem ber 2019	Agustus 2019	Septem ber 2019	Agustus 2019	Septem ber 2019
1	Jembrana	1,39	1,00	1,00	1,01	1,02	1,01
2	Tabanan	1,34	1,73	1,00	1,03	1,12	1,21
3	Badung	3,25	3,18	2,32	2,14	2,94	2,82
4	Gianyar	3,03	3,03	1,86	1,75	3,00	2,98
5	Klungkung	2,88	2,88	-	1,86	2,88	2,84
6	Bangli	1,12	1,07	1,23	1,27	1,16	1,13
7	Karang- asem	3,12	3,75	1,65	2,19	2,91	3,52
8	Buleleng	1,80	1,93	1,05	1,27	1,60	1,71
9	Denpasar	3,00	3,22	1,58	1,44	1,98	1,88
	Bali	3,01	3,08	1,82	1,72	2,54	2,52

BAB III

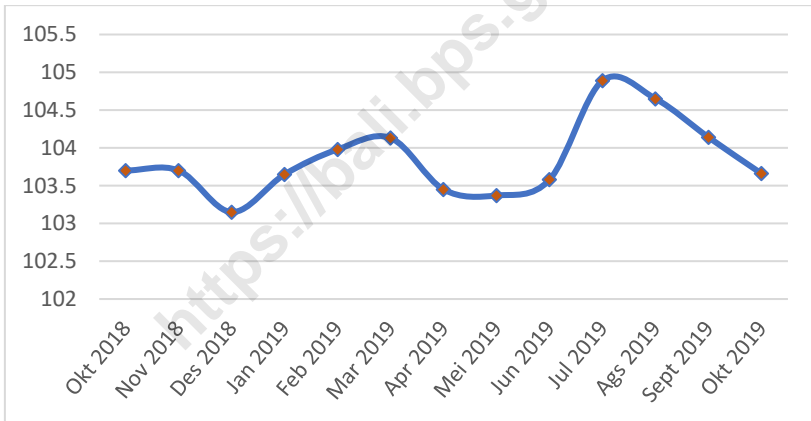
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Oktober 2019

1. NTP Provinsi Bali pada bulan Oktober 2019 tercatat turun sedalam -0,46 persen, dari 104,14 pada bulan September 2019, menjadi 103,66.

Gambar III.1

Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan Oktober 2018 – Oktober 2019

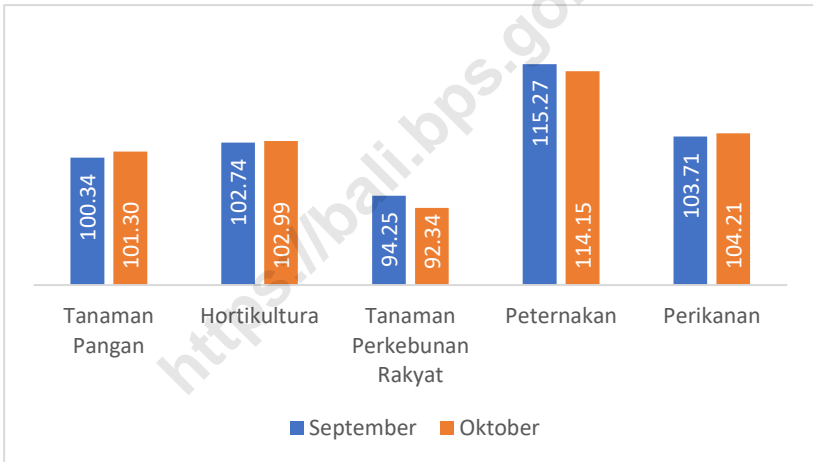


2. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya indeks harga yang diterima petani (It), sedangkan indeks harga barang dan jasa yang dibayar oleh petani (Ib) mengalami kenaikan. Indeks harga yang diterima petani (It) tercatat 136,84 atau turun sedalam -0,28 persen dibandingkan bulan September 2019 yang besarnya 137,23. Sedangkan Indeks yang dibayar petani (Ib) tercatat mengalami kenaikan setinggi 0,18 persen dari 131,77 di bulan September 2019 menjadi 132,01.

- Berdasarkan subsektor, peningkatan tertinggi indeks NTP pada bulan Oktober 2019 terjadi di subsektor Tanaman Pangan, dengan peningkatan sebesar 0,95 persen. Sementara itu subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat tercatat sebagai subsektor yang mengalami penurunan terdalam, dari 94,25 bulan sebelumnya menjadi 92,34 pada Oktober 2019.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
September 2019 – Oktober 2019



- Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan Oktober 2019 dengan indeks sebesar 114,15. Sebaliknya indeks NTP terendah pada bulan yang sama tercatat pada subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, dengan indeks mencapai 92,34.
- Nilai NTP subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat tercatat berada di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor tersebut belum mampu untuk mencukupi

pengeluaran konsumsi rumah tangga petani serta biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.

6. Pada bulan Oktober 2019, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 104,04 naik setinggi 0,16 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang naik setinggi 0,23 persen, dan indeks harga yang dibayar petani (Ib) tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,07 persen.


Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, September-Oktober 2019 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	September 2019	Oktober 2019	%	September 2019	Oktober 2019	%
Indeks yang Diterima Petani	137,23	136,84	-0,28	141,94	142,27	0,23
Indeks yang Dibayar Petani	131,77	132,01	0,18	136,64	136,74	0,07
NTP	104,14	103,66	-0,46	103,88	104,04	0,16

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK perdesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok

- 
- pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada Oktober 2019, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi perdesaan setinggi 0,19 persen. Inflasi tersebut disumbang oleh seluruh kelompok pengeluaran. Kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) tercatat mengalami inflasi tertinggi 0,48 persen, selanjutnya kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) tercatat mengalami inflasi setinggi 0,37 persen, posisi ke-tiga ditempati kelompok V (kesehatan) dengan nilai inflasi tercatat setinggi 0,17 persen, posisi ke-empat kelompok VII (transportasi dan komunikasi) tercatat mengalami inflasi setinggi 0,14 persen, sementara kelompok I (bahan makanan), kelompok III (perumahan), dan kelompok IV (sandang) masing-masing tercatat mengalami inflasi setinggi 0,12 persen, 0,09 persen, dan 0,01 persen.
 3. Komoditas utama yang mempengaruhi tingkat inflasi perdesaan di Provinsi Bali, antara lain naiknya harga sawi hijau, minyak kelapa, sepeda motor, dan rokok. Sementara untuk komoditas yang menahan laju inflasi, antara lain cabai rawit, cabai merah, bawang putih, dan daging ayam ras.
 4. Perubahan IHK perdesaan mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah perdesaan. Secara nasional pada bulan Oktober 2019 tercatat inflasi perdesaan sebesar 0,05 persen.

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, Oktober 2019

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Bahan Makanan	0,12	-0,17
II. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,48	0,33
III. Perumahan	0,09	0,11
IV. Sandang	0,01	0,21
V. Kesehatan	0,17	0,16
VI. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	0,37	0,11
VII. Transportasi dan Komunikasi	0,14	0,13
Gabungan	0,19	0,05

5. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan Oktober 2019, dari 33 provinsi amatan, tercatat sebanyak 15 provinsi mengalami inflasi dan 18 provinsi lainnya tercatat mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Provinsi Sulawesi Utara, setinggi 2,35 persen, dan terendah tercatat di Provinsi Jawa Timur setinggi 0,04 persen. Sementara itu, deflasi paling dangkal tercatat pada Provinsi Sumatera Utara sedalam -0,01 persen, sedangkan yang terdalam tercatat di Provinsi Maluku sedalam -0,78 persen.

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen

Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dari komponen Ib, Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan biaya produksinya.

2. Kondisi indeks NTUP Oktober 2019, tercatat mengalami penurunan sedalam -0,40 persen, dari 111,67 pada bulan sebelumnya menjadi 111,22. Penurunan indeks NTUP tercatat pada subsektor tanaman perkebunan rakyat dan subsektor peternakan masing-masing turun sedalam -1,83 persen dan -1,00 persen. Sementara itu, indeks NTUP untuk subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perikanan tercatat mengalami kenaikan masing-masing 1,02 persen, 0,29 persen dan 0,21 persen.

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, September 2019 - Oktober 2019 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	September 2019	Oktober 2019	
1. Tanaman Pangan	104,21	105,27	1,02
2. Hortikultura	108,68	109,00	0,29
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	105,93	103,99	-1,83
4. Peternakan	123,32	122,10	-1,00
5. Perikanan	119,88	120,13	0,21
NTUP Bali	111,67	111,22	-0,40

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. September 2019, jumlah pesawat angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat sebanyak 3.096 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat menurun dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang tercatat sebanyak 3.236 unit penerbangan, atau menurun sedalam -4,33 persen.
2. Kondisi yang sama tercatat pada keberangkatan jumlah penumpang penerbangan internasional yang menurun sedalam - 7,16 persen (*m to m*), yaitu dari 673.831 orang di bulan Agustus 2019 turun menjadi 625.606 orang di bulan September 2019. Begitu juga dengan keberangkatan jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional menurun bila dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) sedalam -1,96 persen, yaitu dari 11,6 juta ton di bulan Agustus 2019 menjadi 11,4 juta ton di bulan September 2019.
3. Sepuluh besar negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada bulan September 2019 adalah Australia, Malaysia, Singapura, Tiongkok, Thailand, Hongkong, Qatar, Philipina, Korea Selatan, Uni Emirat Arab.
4. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m to m*), seluruh negara tujuan utama menurun, dengan penurunan terdalam tercatat pada tujuan Philipina. Jika dibandingkan dengan bulan September

2018, keberangkatan pesawat angkutan udara internasional juga menurun sedalam -1,02 persen, dengan penurunan terdalam tercatat pada tujuan Uni Emirat Arab.

5. Kalau dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2018 (*y-on-y*), sebagian besar sepuluh negara tujuan utama mengalami penurunan sedalam -1,02 persen, dengan penurunan terdalam tercatat pada tujuan Uni Emirat Arab.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, September 2019

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat			Perubahan (%)	
		Sept 2018 (Unit)	Agust 2019 (Unit)	Sept 2019 (Unit)	Sept 2018 ke Sept 2019	Agust 2019 ke Sept 2019
1	Australia	732	790	779	6,42	-1,39
2	Malaysia	468	509	506	8,12	-0,59
3	Singapura	504	514	484	-3,97	-5,84
4	Tiongkok	567	459	418	-26,28	-8,93
5	Thailand	110	147	142	29,09	-3,40
6	Hongkong	107	123	116	8,41	-5,69
7	Qatar	90	94	90	0,00	-4,26
8	Philipina	84	97	86	2,38	-11,34
9	Korea Selatan	56	71	70	25,00	-1,41
10	Uni Emirat Arab	90	69	62	-31,11	-10,14
11	Lainnya	320	363	343	7,19	-5,51
Total		3 128	3 236	3 096	-1,02	-4,33

6. Dilihat dari jumlah penumpang penerbangan internasional yang berangkat, secara *month to month* menurun sedalam -7,16 persen bila dibandingkan bulan Agustus. Secara *year on year* jumlah penumpang penerbangan internasional tercatat mengalami peningkatan sebesar 7,88 persen, atau meningkat 45.674 orang dari 579.932 orang di bulan September 2018.
7. Sementara itu, jumlah keberangkatan penumpang dari sepuluh negara tujuan keberangkatan pesawat, seluruh negara tujuan mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) dengan persentase penurunan terdalam tercatat pada tujuan Hongkong yang mengalami peningkatan setinggi -16,61 persen. Sedangkan penurunan terendah tercatat pada tujuan Australia sebesar -1,83 persen.
8. Jika dibandingkan secara *year on year*, peningkatan keberangkatan penumpang tertinggi tercatat untuk tujuan Korea Selatan, tumbuh hingga 51,41 persen. Sementara itu, penurunan terdalam tercatat untuk tujuan Tiongkok, tercatat mencapai -21,44 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, September 2019

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Sept 2018 (orang)	Agust 2019 (orang)	Sept 2019 (orang)	Sept 2018 ke Sept 2019	Agust 2019 ke Sept 2019
1	Australia	129 026	148 819	146 103	13,24	-1,83
2	Singapura	65 845	83 473	77 449	17,62	-7,22
3	Malaysia	86 760	101 506	96 789	11,56	-4,65
4	Tiongkok	102 876	94 706	80 821	-21,44	-14,66
5	Thailand	21 290	28 901	27 372	28,57	-5,29
6	Hongkong	24 199	32 881	27 419	13,31	-16,61
7	Philipina	29 227	37 291	35 165	20,32	-5,70
8	Qatar	11 042	17 097	14 963	35,51	-12,48
9	Korea Selatan	11 752	19 470	17 794	51,41	-8,61
10	Uni Emirat Arab	26 681	26 528	22 314	-16,37	-15,89
11	Lainnya	71 234	83 159	79 417	11,49	-4,50
	Total	579 932	673 831	625 606	7,88	-7,16

9. Kondisi yang sejalan dengan jumlah penumpang pesawat, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional juga mengalami penurunan secara *month to month*, tercatat sedalam -1,96 persen. Menurun dari 11,58 juta ton di Agustus 2019 menjadi 11,35 juta ton di September 2019.
10. Secara *year on year*, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional mengalami peningkatan, sebesar 26,11 persen.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
September 2019

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang			Perubahan (%)	
		Sept 2018 (000 Ton)	Agust 2019 (000 Ton)	Sept 2019 (000 Ton)	Sept 2018 ke Sept 2019	Agust 2019 ke Sept 2019
1	Australia	2.176	2.869	2.788	28,12	-2,82
2	Malaysia	765	955	869	13,68	-8,94
3	Singapura	1.311	1.491	1.446	10,30	-2,99
4	Tiongkok	1.191	995	1.040	-12,67	4,50
5	Thailand	286	408	423	47,71	3,60
6	Hongkong	375	668	635	69,40	-4,91
7	Qatar	511	1.095	1.107	116,56	1,10
8	Philipina	184	214	194	5,38	-9,27
9	Korea Selatan	170	354	327	92,54	-7,40
10	Uni Emirat Arab	784	654	592	-24,49	-9,57
11	Lainnya	1.250	1.878	1.932	54,52	2,84
Total		9.003	11.581	11.354	26,11	-1,96

11. Jika dilihat berdasarkan negara tujuan, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi negara tujuan urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada September 2019 dengan berat mencapai 2,78 juta ton. Negara selanjutnya adalah Singapura dan Qatar dengan jumlah bagasi dan barang masing-masing sebesar 1,4 juta ton dan 1,1 juta ton.
12. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional secara umum mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi tercatat untuk tujuan Qatar yang mencapai 116,56 persen.

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan September 2019 tercatat sebanyak 3.442 unit penerbangan, atau menurun sedalam -6,80 persen dibandingkan bulan sebelumnya (m to m) sebanyak 3.693 unit penerbangan.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, September 2019

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat			Perubahan (%)	
		Sept 2018 (Unit)	Agust 2019 (Unit)	Sept 2019 (Unit)	Sept 2018 ke Sept 2019	Agust 2019 ke Sept 2019
		1	Jkt/Soekarno-Hatta	1.326	1.436	1.337
2	Surabaya	465	410	420	-9,68	2,44
3	Lombok Praya	259	292	264	1,93	-9,59
4	Labuan Bajo	201	208	198	-1,49	-4,81
5	Jogyakarta	193	205	196	1,55	-4,39
6	Ujung Pandang	195	149	118	-39,49	-20,81
7	Solo	92	95	91	-1,09	-4,21
8	Bima	92	75	86	-6,52	14,67
9	Jkt/Halim Pk	123	125	85	-30,89	-32,00
10	Semarang	83	75	70	-15,66	-6,67
11	Lainnya	701	623	577	-17,69	-7,38
Total		3.730	3.693	3.442	-7,72	-6,80

14. Secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan bulan September 2018 (*y-on-y*), jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik mengalami penurunan sedalam -7,72 persen. Persentase penurunan terdalam tercatat pada tujuan Ujung Pandang yang mengalami penurunan sedalam -39,49 persen.

15. Sejalan dengan peningkatan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik, jumlah penumpang domestik secara *month to month* tercatat menurun sedalam -11,49 persen yaitu dari 480.370 orang pada bulan Agustus 2019 menjadi 425.156 orang pada bulan September 2019.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan, September 2019

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				Perubahan (%)	
		Sept 2018 (orang)	Agust 2019 (orang)	Sept 2019 (orang)	Sept 2018 ke Sept 2019	Agust 2019 ke Sept 2019	
1	Jkt/Soekarno-Hatta	209 931	232 432	203 390	-3,12	-12,49	
2	Surabaya	65 290	62 617	59 095	-9,49	-5,62	
3	Lombok Praya	19 743	30 503	26 293	33,18	-13,80	
4	Labuan Bajo	14 760	19 005	15 504	5,04	-18,42	
5	Jogyakarta	25 602	27 068	23 343	-8,82	-13,76	
6	Ujung Pandang	25 503	20 625	18 580	-27,15	-9,92	
7	Solo	13 190	11 507	10 236	-22,40	-11,05	
8	Bima	5 853	3 772	3 835	-34,48	1,67	
9	Jkt/Halim Pk	15 901	12 344	10 658	-32,97	-13,66	
10	Semarang	6 808	6 030	4 727	-30,57	-21,61	
11	Lainnya	61 622	54 467	49 495	-19,68	-9,13	
Total		464 203	480 370	425 156	-8,41	-11,49	

16. Jika dibandingkan dengan bulan September 2018 (*y-on-y*), jumlah penumpang angkutan udara domestik juga tercatat mengalami penurunan sedalam -8,41 persen dari 464.203 orang pada bulan September 2018 menjadi 425.156 orang pada bulan September 2019.

17. Dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*), dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik, sebagian besar tujuan utama penerbangan domestik menurun, penurunan terdalam tercatat pada tujuan Semarang sedalam -21,61 persen.
18. Secara *year on year*, sebagian besar dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik mengalami penurunan sedalam -8,41 persen, dengan penurunan terdalam tercatat pada daerah tujuan Bima sedalam -34,48 persen.
19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) secara umum tercatat mengalami penurunan sedalam -8,24 persen. Penurunan ini tercatat pada delapan daerah tujuan utama penerbangan domestik, dengan persentase penurunan terdalam tercatat untuk tujuan Bima sedalam -29,64 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2018 (*y-on-y*), jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik justru meningkat setinggi 11,74 persen, dengan peningkatan tertinggi tercatat pada daerah tujuan Semarang sebesar 71,11 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan September 2019 tercatat sebanyak 7.512 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 (*m to m*), tercatat ada penurunan keberangkatan jumlah kapal sedalam -12,64

- persen dari bulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 8.599 unit. Penurunan keberangkatan angkutan laut tersebut secara absolut dominan tercatat pada gabungan pelabuhan lainnya (luar Benoa-Denpasar), yang persentase penurunannya sedalam -13,42 persen.
3. Dilihat dari perkembangan tahunan (*y o y*) keberangkatan angkutan laut justru meningkat hingga ratusan persen, dari 2.243 unit pada September 2018 menjadi 7.512 unit pada September 2019.

Tabel IV.6

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, September 2019

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Agust 2018 (Orang)	Agust 2019 (Orang)	Sept 2019 (Orang)	Sept 2018 ke Sept 2019	Agust 2019 Ke Sept 2019
1	Benoa-Denpasar	81 478	99 365	77 823	-4,49	-21,68
2	Lainnya	236 404	272 174	250 378	5,91	-8,01
Total		317 882	371 539	328 201	3,25	-11,66

4. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan September 2019 tercatat sejumlah 328.201 orang. Jumlah ini menunjukkan penurunan sedalam -11,66 persen jika dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang tercatat sebesar 371.539 orang.
5. Berbeda dengan perkembangan jumlah penumpang, jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan laut, pada bulan September 2019 tercatat meningkat bila dibandingkan bulan

sebelumnya (m to m) yang naik setinggi 13,67 persen, dari 21,357 ton menjadi 24.278 ton.

6. Peningkatan jumlah angkutan barang tersebut dominan disebabkan oleh meningkatnya jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan lainnya (di luar Benoa-Denpasar).
7. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2018 (*y o y*) jumlah angkutan barang melalui laut juga tercatat meningkat hingga ratusan persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
September 2019

No.	Pelabuhan	Sept 2018 (Ton)	Agust 2019 (Ton)	Jumlah Barang		
				Sept 2019 (Ton)	Perubahan (%)	
				Sept 2018 ke Sept 2019	Agust 2019 ke Sept 2019	
1	Benoa- Denpasar	1 279	1 081	521	-59.27	-51.80
2	Lainnya	7 576	20 276	23 757	213.58	17.17
	Total	8 855	21 357	24 278	174.17	13.67

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 Ekspor dan Impor menurut negara

1. Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali ke luar negeri yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan September 2019 tercatat mencapai US\$ 45.231.781, menurun sedalam -2,59 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Agustus 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 46.434.743. Jika dibandingkan dengan bulan September 2018 (*y-o-y*), nilai ekspor bulan September 2019 tercatat mengalami penurunan sedalam -5,34 persen.
2. Menurut sepuluh negara tujuan ekspor, enam negara tujuan ekspor utama mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 (*m-to-m*), dengan penurunan terdalam tercatat pada ekspor tujuan Jepang sedalam -21,67 persen, yang didominasi oleh turunnya ekspor produk ikan dan udang. Penurunan terdalam selanjutnya pada tujuan Australia dan Taiwan, masing-masing tercatat -21,66 persen dan -13,21 persen.
3. Secara *year on year*, dari sepuluh negara utama tujuan ekspor, sebagian besar negara utama tujuan mengalami penurunan. Penurunan terdalam tercatat pada ekspor tujuan Taiwan yang mencapai -41,80 persen, diikuti Jerman sebesar -33,47 persen dan Jepang sebesar -23,52 persen. Meski sebagian besar mengalami penurunan, beberapa negara utama tujuan ekspor juga ada yang mengalami peningkatan. Salah satunya adalah Inggris, negara tujuan ekspor ini tercatat mengalami kenaikan tertinggi pada periode ini, yakni sedalam 29,47 persen.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, September 2019

No.	Negara Tujuan	September 2018 (US\$)	Agustus 2019 (US\$)	September 2019		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Sept 2018 ke Sept 2019	Agust 2019 ke Sept 2019
1	AMERIKA SERIKAT	12 571 867	13 876 989	14 209 948	31,42	13,03	2,40
2	SINGAPURA	4 087 288	4 811 346	4 705 918	10,40	15,14	-2,19
3	TIONGKOK	3 636 242	1 660 811	3 605 211	7,97	-0,85	117,08
4	AUSTRALIA	4 482 962	4 410 385	3 454 890	7,64	-22,93	-21,66
5	JEPANG	2 971 953	2 901 960	2 273 083	5,03	-23,52	-21,67
6	HONGKONG	2 047 691	2 026 818	1 804 625	3,99	-11,87	-10,96
7	JERMAN	1 793 446	1 173 669	1 193 208	2,64	-33,47	1,66
8	INGGRIS	857 141	1 053 318	1 109 771	2,45	29,47	5,36
9	TAIWAN	1 851 230	1 241 377	1 077 385	2,38	-41,80	-13,21
10	PERANCIS	972 207	930 329	885 814	1,96	-8,89	-4,78
11	LAINNYA	12 510 905	12 347 740	10 911 929	24,12	-12,78	-11,63
Total		47 782 934	46 434 743	45 231 781	100,00	-5,34	-2,59

4. Kondisi yang berbeda pada impor Provinsi Bali di bulan September 2019, yang menurun sedalam -4,55 persen jika dibandingkan bulan Agustus 2019 (*m-to-m*). Namun, jika dibandingkan dengan bulan September 2018 (*y-o-y*), nilai impor justru mengalami peningkatan setinggi 11,53 persen.
5. Dilihat dari sisi sepuluh negara asal impor utamanya, lima negara asal impor tercatat menurun jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 (*m-to-m*), dengan penurunan terdalam tercatat pada

impor asal negara Perancis sedalam -40,47 persen, yang dominan disebabkan oleh turunnya impor produk mesin dan perlengkapan mekanik.

Tabel V.2
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan September 2019

No.	Negara Asal Barang	September 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Sept 2018 ke Sept 2019	Agst 2019 ke Sept 2019
1	TIONGKOK	7 478 458	32,24	113,79	6,23
2	HONGKONG	6 062 715	26,14	42,66	13,74
3	SINGAPURA	1 992 449	8,59	54,82	-11,53
4	AMERIKA SERIKAT	1 906 773	8,22	-34,26	-13,48
5	PERANCIS	1 151 247	4,96	148,24	-40,47
6	AUSTRALIA	1 074 755	4,63	25,43	-33,88
7	JERMAN	807 897	3,48	49,57	34,10
8	THAILAND	527 223	2,27	-18,21	41,01
9	JEPANG	228 210	0,98	-20,89	-35,24
10	KANADA	213 007	0,92	-92,22	142,77
11	LAINNYA	1 750 283	7,55	-47,41	-29,89
Total		23 193 017	100,00	11,53	-4,55

6. Jika dilihat berdasarkan periode *year on year*, sebagian dari sepuluh negara asal impor utama mengalami peningkatan. Bahkan dua negara sampai meningkat ratusan persen. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor asal Perancis, yaitu sebesar 148,24 persen dan Tiongkok sebesar 113,79 persen. Sementara itu, impor asal Kanada tercatat sebagai negara dengan penurunan impor terdalam, tercatat sedalam -92,22 persen.

V.2 Ekspor dan Impor menurut komoditas

7. Komoditas ekspor terbesar Provinsi Bali di bulan September 2019 berupa produk ikan dan udang sebesar US\$ 11.073.085, yang meningkat setinggi 14,81 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 (*m-t-m*). Ekspor komoditas ini pada bulan yang sama tahun sebelumnya tercatat US\$ 14.357.000. Hal ini menunjukkan secara *year on year* komoditas ini tercatat mengalami penurunan, yaitu sedalam -22,87 persen.
8. Dari sepuluh komoditas ekspor utama di bulan September 2019, sebagian besar menunjukkan penurunan secara *month to month*. Penurunan terdalam tercatat pada ekspor komoditas perabot, penerangan rumah sedalam -19,60 persen. Sementara itu, komoditas kopi, teh, rempah-rempah tercatat sebagai komoditas yang mengalami kenaikan tertinggi di periode ini, tercatat sedalam 25,59 persen.
9. Jika dibandingkan dengan bulan September 2018 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama ekspor, empat komoditas utama mengalami penurunan. Penurunan terdalam tercatat pada ekspor produk ikan dan udang sedalam -22,87 persen. Penurunan terdalam selanjutnya adalah komoditas perhiasan/permata serta komoditas kayu, barang dari kayu yang masing-masing menurun sedalam -17,37 persen dan -15,60 persen.

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan September 2019

No.	Komoditas	September 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Sept 2018 ke Sept 2019	Agst 2019 ke Sept 2019
1	Ikan dan Udang (03)	11 073 085	24,48	-22,87	14,81
2	Perhiasan / Permata (71)	5 867 743	12,97	-17,37	-18,84
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	5 142 071	11,37	8,40	-10,35
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	3 627 881	8,02	-15,60	3,81
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	2 860 303	6,32	-8,51	-19,60
6	Kertas / Karton (48)	2 699 717	5,97	152,55	4,80
7	Barang-barang Rajutan (61)	2 016 067	4,46	6,82	9,96
8	Kopi, Teh, Rempah-rempah (09)	1 721 488	3,81	205,67	25,59
9	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 258 038	2,78	49,95	-13,83
10	Barang-barang dari Kulit (42)	958 493	2,12	28,28	-12,11
11	Lainnya	8 006 895	17,70	-11,53	-5,14
Total		45 231 781	100,00	-5,34	-2,59

10. Sementara komoditas impor terbesar Provinsi Bali di bulan September 2019 berupa produk mesin dan peralatan listrik sebesar US\$ 5.007.381, yang tercatat meningkat setinggi 45,09 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 (*m-t-m*). Dari sepuluh komoditas utama impor, tiga di antaranya mengalami

penurunan secara *month to month*, dengan penurunan terdalam tercatat pada impor komoditas barang-barang dari kulit sedalam -41,49 persen, yang dominan turun berasal dari Tiongkok.

11. Jika dibandingkan dengan bulan September 2018 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama impor, delapan di antaranya mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi hingga ratusan persen tercatat pada impor produk bulu unggas (759,83 persen), produk alas kaki (379,63 persen), dan produk mesin dan peralatan listrik (263,05 persen).

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan September 2019

No.	Kelompok Komoditas	September 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Sept 2018 ke Sept 2019	Agst 2019 ke Sept 2019
1	Mesin dan peralatan listrik (85)	5 007 381	21,59	263,05	45,09
2	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	3 218 411	13,88	53,36	-12,84
3	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	2 758 320	11,89	18,90	8,69
4	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	1 891 605	8,16	25,31	-36,71
5	Barang-barang dari Kulit (42)	1 693 059	7,30	-1,50	-41,49
6	Perhiasan/Permata (71)	1 616 564	6,97	-20,28	9,09
7	Bulu Unggas (67)	593 870	2,56	759,83	170,55
8	Barang-barang Rajutan (61)	553 548	2,39	71,81	20,05
9	Alas Kaki (64)	548 885	2,37	379,63	10,61
10	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	511 909	2,21	41,28	9,50
11	Lainnya	4 799 465	20,69	-45,92	-14,42
Total		23 193 017	100,00	11,53	-4,55

V.2 Ekspor dan Impor menurut provinsi pelabuhan

12. Berdasarkan pelabuhan, pengiriman barang ekspor Bali pada bulan September 2019 didominasi oleh pelabuhan di luar Bali sebesar 54,85 persen. Terdiri dari Jawa Timur (51,46 persen), DKI Jakarta (3,15 persen), dan Jawa Tengah (0,25 persen). Sementara, untuk pelabuhan Bali mencapai 45,15 persen.
13. Secara *month to month*, pengiriman ekspor melalui pelabuhan Bali maupun luar Bali mengalami penurunan. Penurunan dari pelabuhan Bali tercatat lebih dalam, yaitu menurun sebesar -4,26 persen. Sedangkan, pelabuhan luar Bali tercatat -1,17 persen. Sementara itu dari sisi *year on year*, hanya pengiriman melalui pelabuhan Bali yang meningkat (5,59 persen). Pengiriman ekspor melalui pelabuhan luar Bali tercatat turun sedalam -12,77 persen.
14. Impor Provinsi Bali di bulan September 2019 berdasarkan pelabuhan bongkar, didominasi oleh pelabuhan di Provinsi Bali sebesar 92,23 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Agustus 2019 (*m-t-m*), terjadi penurunan kegiatan bongkar barang impor pada pelabuhan di Provinsi Bali, yang semula sebesar 93,9971 persen di bulan Agustus 2019. Sementara itu, impor barang melalui pelabuhan di Luar Bali tercatat sebesar 7,77 persen, di antaranya melalui pelabuhan di Jawa Timur sebesar 7,66 persen dan pelabuhan di DKI Jakarta sebesar 0,11 persen.

Tabel V.5

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Agustus 2019 – September 2019

No.	Provinsi Pengiriman	Agustus 2019		September 2019	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	21 329 486	45,934	20 420 687	45,15
2	LUAR BALI	25 105 257	54,066	24 811 094	54,85
	DKI JAKARTA	1 590 026	3,424	1 422 560	3,15
	JAWA TENGAH	715	0,002	111 813	0,25
	JAWA TIMUR	23 514 516	50,640	23 276 722	51,46
	Total	46 434 743	100,00	45 231 781	100,00

Tabel V.6

Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Agustus 2019 – September 2019

No.	Provinsi Pengiriman	Agustus 2019		September 2019	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	22 839 862	93,9971	21 391 245	92,23
2	LUAR BALI	1 458 618	6,0029	1 801 772	7,77
	JAWA TIMUR	1 422 070	5,8525	1 777 164	7,66
	DKI JAKARTA	36 494	0,1502	24 608	0,11
	NUSA TENGGARA TIMUR	54	0,0002	21 391 245	92,23
	Total	24 298 480	100,00	23 193 017	100,00

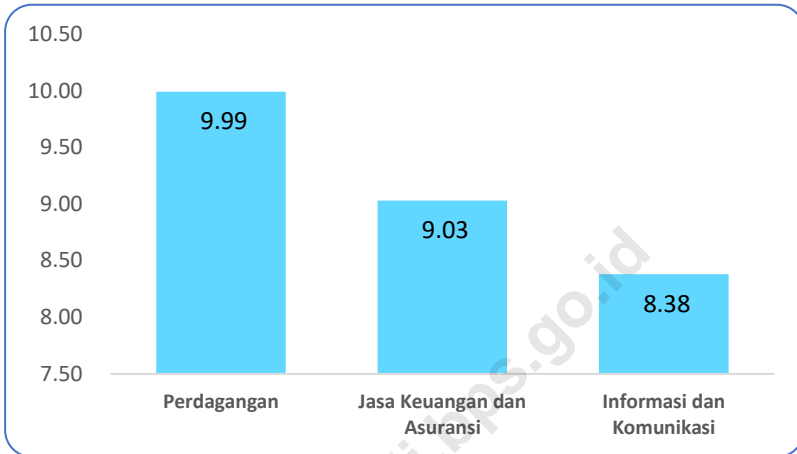
BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

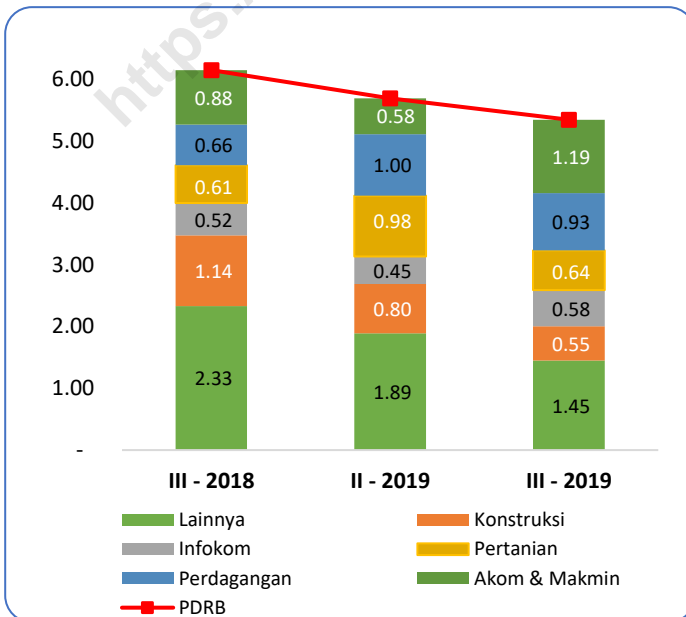
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali triwulan III-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar 64,86 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar 41,56 triliun rupiah.
2. Ekonomi Bali triwulan III-2019 dibanding triwulan III-2018 (*y-on-y*) tercatat tumbuh sebesar 5,34 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) yang tumbuh 9,99 persen. Selanjutnya diikuti oleh Kategori K (Jasa Keuangan dan Asuransi) yang tumbuh sebesar 9,03 persen dan Kategori J (Informasi dan Komunikasi) yang tercatat tumbuh sebesar 8,38 persen.
3. Struktur PDRB Bali menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku (ADHB) pada triwulan III-2019 tercatat masih didominasi oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan kontribusi sebesar 23,59 persen. Diikuti berturut-turut oleh Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 13,60 persen, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) sebesar 9,58 persen, Kategori F (Konstruksi) sebesar 9,53 persen, dan Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 8,75 persen.

Gambar VI.1
 Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi
 Triwulan III-2019 (y-on-y)



Gambar VI.2
 Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
 Triwulan III-2019 (y-on-y)



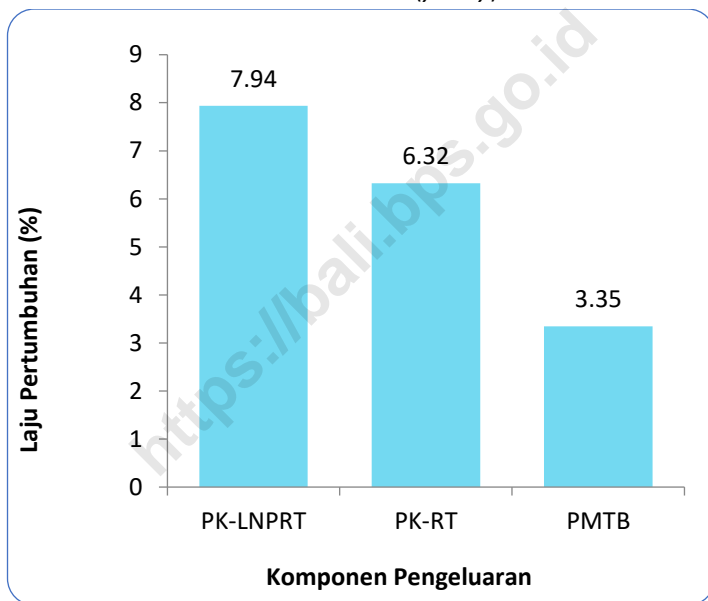
4. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III-2019 (y-on-y), Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 1,19 persen. Diikuti Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 0,93 persen, Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 0,64 persen, dan Kategori J (Informasi dan Komunikasi) sebesar 0,58 persen. Sedangkan sisanya tercatat memberi sumbangan sebesar 1,45 persen terhadap total pertumbuhan.
5. Dari sisi pertumbuhan triwulan III-2019 terhadap triwulan II-2019 (q-to-q) tercatat tumbuh sebesar 3,12 persen. Secara umum, hampir semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori B (Pertambangan dan Penggalian), yakni sebesar 9,85 persen. Diikuti Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yang tercatat tumbuh 6,37 persen serta Kategori P (Jasa Pendidikan) yang tercatat tumbuh 4,88 persen.
6. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III-2019 secara q-to-q, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yakni 1,26 persen. Diikuti oleh Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 0,43 persen, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) sebesar 0,33 persen, Kategori F (Konstruksi) sebesar 0,28 persen, dan Kategori J (Informasi dan Komunikasi) sebesar 0,27 persen.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi Pengeluaran, ekonomi Bali triwulan III-2019 dibandingkan dengan triwulan III-2018 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,34 persen. Pertumbuhan tertinggi secara *y-on-y* tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) sebesar 7,94 persen; diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 6,32 persen dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 3,35 persen.
2. Struktur ekonomi Bali pada triwulan III-2019 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Ekspor Barang dan Jasa (LN dan Antar daerah) yang tercatat menyumbang sebesar 55,21 persen. Sementara kontribusi Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat sebesar 47,57 persen; Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 29,54 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 10,05 persen. Komponen PK-LNPRT dan Komponen Perubahan Inventori tercatat menyumbang relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 1,22 persen dan 0,20 persen. Sedangkan untuk komponen Impor barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) pada triwulan ini tercatat mempunyai kontribusi sebesar 43,78 persen. Secara total, kontribusi permintaan akhir akan bernilai 100 persen ketika komponen ekspor dikurangi komponen impor, yang dinyatakan sebagai net ekspor.
3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III-2019 (*y-on-y*), komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat menjadi komponen penyumbang pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 3,25 persen; diikuti

Komponen Net Ekspor sebesar 1,15 persen dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 1,10 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya tercatat sebesar -0,15 persen.

Gambar VI.3
Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi
Triwulan III-2019 (*y-on-y*)

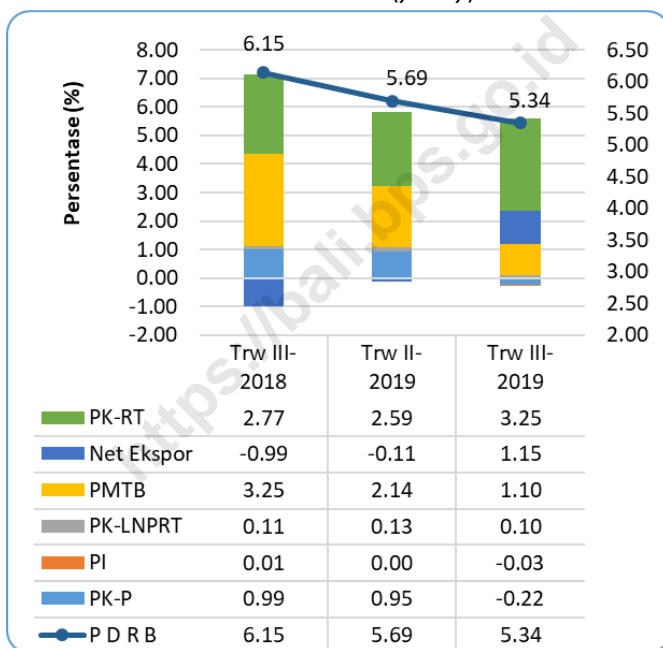


- Secara *q to q*, tercatat hampir semua komponen mengalami pertumbuhan, kecuali perubahan inventori yang tercatat tumbuh negatif sebesar -17,01 persen. Komponen yang memiliki pertumbuhan tertinggi pada triwulan III-2019 secara *q-to-q* yakni Komponen Impor (Luar Negeri/LN dan Antar Daerah) tercatat tumbuh 9,11 persen. Diikuti Komponen Ekspor (LN dan Antar

Daerah) serta Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang masing-masing tercatat tumbuh sebesar 8,83 persen dan 4,31 persen.

Gambar VI.4

Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran
Triwulan III-2019 (y-on-y)



BAB VII

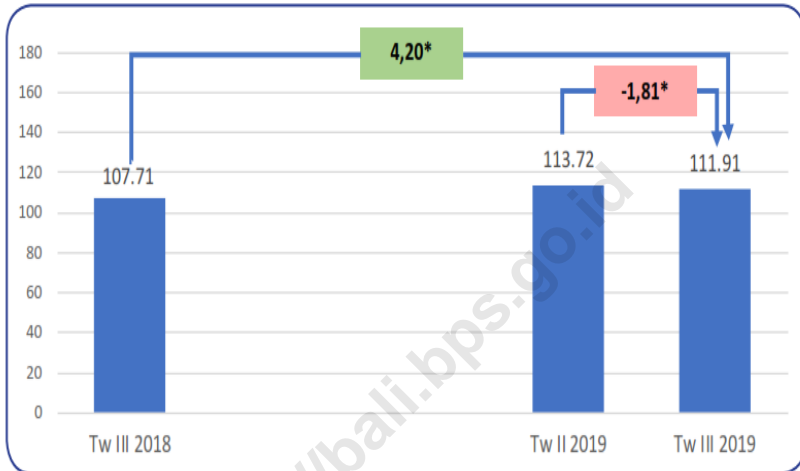
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Kondisi ekonomi masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan III 2019 secara umum dipersepsikan berada pada tingkat “nyaman”. Keadaan ini tercermin dari besaran Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang tercatat sebesar 111,91.
3. Tingkat “kenyamanan” konsumen tersebut pada triwulan III 2019, tercatat turun sedalam -1,81 poin dari capaian triwulan sebelumnya yang ketika itu tercatat sebesar 113,72.
4. Capaian ITK Bali triwulan III 2019 tersebut dicerminkan oleh capaian ketiga komponen penyusunnya yang seluruhnya telah mencapai tingkat “nyaman”. Komponen “Pendapatan Kini” mencapai indeks sebesar 106,42, komponen “Volume Konsumsi” mencatat indeks sebesar 112,74 dan komponen “Pengaruh Inflasi” mencatatkan indeks sebesar 121,57. Ketiganya berada pada capaian indeks lebih dari 100, yang bisa dianggap sebagai batas persepsi “nyaman”.

Gambar VII.1

Perbandingan ITK Triwulan III 2018, Triwulan II 2019 dan Triwulan III 2019



*Perubahan dalam poin

5. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ITK triwulan III 2019 tercatat sebesar 113,72 mengalami penurunan sebesar -1,81 poin. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya dua komponen penyusun ITK ini. Komponen pendapatan rumah tangga tercatat turun sebesar -3,11 poin menjadi 106,42. Sedangkan komponen volume konsumsi turun dari 116,95 pada triwulan sebelumnya menjadi 112,74 pada triwulan ini. Kondisi yang berbeda terlihat jika dibandingkan dengan ITK triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. ITK triwulan ini tercatat meningkat 4,2 poin dibandingkan ITK triwulan III 2018 yang ketika itu mencatatkan indeks sebesar 107,71.

6. Seluruh komponen penyusun ITK pada triwulan III 2019 berada pada tingkat “nyaman” atau indeks tercatat di atas 100. Salah satu komponen yang mengalami peningkatan adalah komponen pendapatan. Sebagai daerah pariwisata, perekonomian Bali sangat tergantung pada kinerja di bidang kepariwisataan. Pada triwulan III 2019, kunjungan wisman mencapai 1,81 juta kunjungan, atau meningkat 19,71 persen dibandingkan dengan kunjungan wisman pada triwulan II 2019. Selain itu pencairan gaji dan tunjangan ke 13 turut andil dalam besaran komponen pendapatan rumah tangga.

Tabel VII.1

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali
Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan III-2019

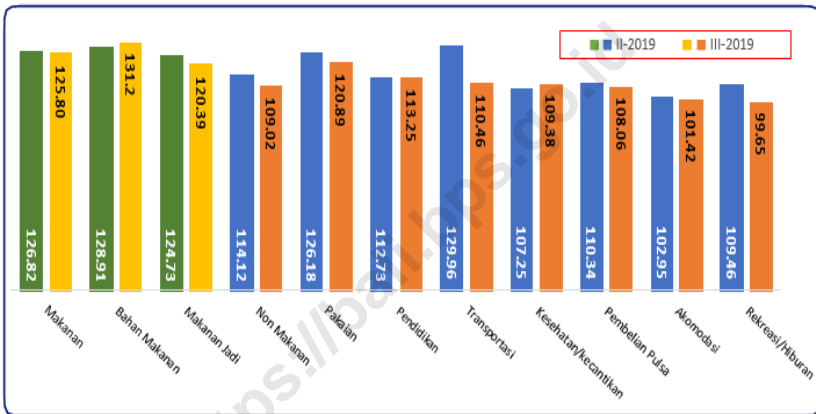
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2018	ITK Triwulan II-2019	ITK Triwulan III-2019
Pendapatan rumah tangga kini	103,13	109,53	106,42
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	115,96	119,05	121,57
Tingkat konsumsi	108,16	116,95	112,74
Indeks Tendensi Konsumen	107,71	113,72	111,91

7. Membaiknya pendapatan, umumnya akan berpengaruh pada peningkatan konsumsi. Terlebih dengan adanya Perayaan hari raya Galungan-Kuningan, Idul Adha serta persiapan tahun ajaran baru nampaknya menjadi faktor pendorong konsumsi pada triwulan III 2019, kiranya memberikan dampak positif terhadap konsumsi masyarakat. Hal ini tercermin dari besaran indeks volume konsumsi pada triwulan III 2019 yang tercatat sebesar 112,74.

8. Selain kedua komponen di atas, besaran indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi juga berada pada tingkat “nyaman”, yaitu tercatat sebesar 121,57. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Walaupun secara umum inflasi pada triwulan III 2019 lebih tinggi jika dibanding triwulan II 2019, pengaruh hari raya Galungan dan Kuningan pada Bulan Juli 2019 nampaknya telah “memaksa” masyarakat untuk tetap mengkonsumsi barang dan jasa lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2019.
9. Nyamannya masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa terjadi hampir pada semua kelompok pengeluaran baik kelompok makanan maupun non makanan. Tingkat kenyamanan konsumsi makanan tercatat lebih tinggi dibanding konsumsi non makanan. Indeks konsumsi makanan tercatat sebesar 131,2, sementara indeks konsumsi non makanan sebesar 120,39. Namun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, perubahan tingkat kenyamanan masing-masing komponen menunjukkan arah yang berbeda. Komponen bahan makanan tercatat meningkat 2,29 poin sedangkan komponen makanan jadi menurun -4,34 poin.
10. Sementara itu pada kelompok non makanan, hanya komponen konsumsi kesehatan/kecantikan dan komponen konsumsi pendidikan yang mengalami perbaikan tingkat kenyamanan. Indeks komponen konsumsi kesehatan/kecantikan meningkat 2,13 poin menjadi 109,38 pada triwulan ini. Sedangkan indeks konsumsi pendidikan meningkat dari 112,73 di triwulan sebelumnya menjadi 113,25 pada triwulan III 2019. Selama triwulan ini, sebagian besar indeks penyusun volume konsumsi berada pada level nyaman.

Hanya kelompok konsumsi rekreasi/hiburan yang berada di bawah level nyaman (nilai indeks < 100). Indeks kelompok ini mencatatkan indeks sebesar 99,65.

Gambar VII.2
Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan II 2019 dan Triwulan III 2019



VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Membayangkan periode mendatang (triwulan III 2019) masyarakat Bali mempersepsikan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan konsumsinya masih akan berada pada zona nyaman. Hal ini tercermin dari besaran ITK mendatang yang mencapai 101,74. Persepsi kenyamanan pada triwulan mendatang tersebut didorong oleh keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan. Besaran indeks pendapatan mendatang tercatat sebesar 110,18. Namun demikian, keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan ternyata tidak langsung diikuti dengan keyakinan

peningkatan konsumsi barang tahan lama. Besaran indeks rencana pembelian barang tahan lama berada di bawah 100, yaitu sebesar 86,95.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan IV-2019
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2019
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	110,18
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	86,95
Indeks Tendensi Konsumen	101,74

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional persepsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan III 2019 berada pada tingkat yang “nyaman”. ITK Bali pada triwulan III 2019 tercatat lebih tinggi dibandingkan ITK nasional yang tercatat sebesar 101,03. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan indeks sebesar 114,89 dan sebaliknya ITK terendah tercatat di Provinsi Riau dengan besaran indeks sebesar 96,13. Posisi ITK Bali secara nasional pada triwulan III 2019 tercatat sebagai peringkat dua tertinggi setelah NTT. Dari sembilan provinsi pada Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), sebagian besar kondisi perekonomian masyarakat didalam memenuhi kebutuhan konsumsinya dipersepsikan pada tingkat “nyaman”.

2. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), ITK pada lima provinsi di kawasan Jabalnusra tercatat berada di atas 100. Hanya empat provinsi yang persepsi masyarakatnya tergolong “pesimis” atau tidak “nyaman”. ITK Provinsi Nusa Tenggara Barat tercatat sebagai yang terendah dengan indeks sebesar 98,09.

<https://bali.bps.go.id>

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019 menunjukkan adanya penurunan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Agustus 2018. Jumlah penduduk yang bekerja mengalami penurunan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami kenaikan.
2. Pada Agustus 2019, sebanyak 3.338.767 orang tercatat sebagai penduduk usia kerja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.466.230 orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan sebanyak 872.537 orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).
3. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.428.679 orang (98,48 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 37.551 orang (1,52 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Agustus 2019 tercatat sebesar 73,87 persen, mengalami penurunan -2,91 poin dibandingkan dengan Agustus 2018 yang tercatat sebesar 76,78 persen.
5. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2019 yang tercatat sebesar 1,52 persen, meningkat

setinggi 0,15 poin dibandingkan TPT Agustus 2018 yang tercatat sebesar 1,37 persen.

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2018-2019

Kegiatan Utama	Agustus	Agustus	Agustus
	2017	2018	2019
Penduduk Usia 15+	3.235.563	3.288.908	3.338.767
Angkatan Kerja	2.434.450	2.525.355	2.466.230
A. Bekerja	2.398.307	2.490.870	2.428.679
B. Penganggur	36.143	34.485	37.551
Bukan Angkatan Kerja	801.113	763.553	872.537
TPAK (%)	75,24	76,78	73,87
TPT (%)	1,48	1,37	1,52
Pekerja tidak penuh	550.541	583.676	605.581

VIII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan diduga mampu menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Agustus 2019 didominasi oleh empat kategori lapangan pekerjaan, yaitu kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 19,43 persen; kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) sebesar 18,88 persen; kategori C

(Industri Pengolahan) sebesar 15,00 persen; serta kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) sebesar 13,12 persen.

Tabel VIII.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan,
2018-2019

Lapangan Pekerjaan	Agustus 2018	Agustus 2019
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	501.235	458.430
B. Pertambangan dan Penggalan	6.073	9.627
C. Industri Pengolahan	364.685	364.397
D. Pengadaan Listrik dan Gas	5.989	5.586
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5.754	11.759
F. Konstruksi	158.190	161.512
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	502.064	471.799
H. Transportasi dan Pergudangan	72.194	75.851
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	318.574	318.711
J. Informasi dan Komunikasi	7.566	12.252
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	60.987	69.653
L. Real Estat	3.193	4.133
M,N. Jasa Perusahaan	57.901	56.951
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	137.796	123.762
P. Jasa Pendidikan	116.739	98.327
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	50.097	53.552
R,S,T,U. Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Lainnya	121.833	132.377
Jumlah	2.490.870	2.428.679

VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk yang bekerja pada Agustus 2019, status pekerjaan utama didominasi oleh mereka yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai yang tercatat sebanyak 1.128.042 orang (46,45 persen). Selanjutnya, mereka yang berstatus berusaha sendiri tercatat sebanyak 402.677 orang (16,58 persen), dan mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/ pekerja keluarga/tidak dibayar tercatat sebanyak 366.243 orang (15,08 persen). Pekerja dengan status pekerja keluarga/tidak dibayar tercatat sebanyak 270.034 orang (11,12 persen).
2. Pada Agustus 2019, jumlah pekerja formal tercatat sebanyak 1.219.297 orang (50,20 persen) sedangkan jumlah pekerja informal tercatat sebanyak 1.209.382 orang (49,80 persen). Jika dibandingkan dengan Agustus 2018, jumlah pekerja formal turun dari 1.254.577 orang menjadi 1.219.297 orang pada Agustus 2019. Sementara itu, jumlah pekerja informal turun dari 1.236.293 orang menjadi 1.209.382 orang pada Agustus 2019.

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018-2019

Status Pekerjaan Utama	Agustus	Agustus
	2018	2019
PEKERJA FORMAL		
Buruh/karyawan/pegawai	1.144.726	1.128.042
Berusaha dibantu buruh tetap	109.851	91.255
TOTAL PEKERJA FORMAL	1.254.577	1.219.297
PEKERJA INFORMAL		
Berusaha Sendiri	349.431	402.677
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	406.506	366.243
Pekerja bebas	186.976	170.428
Pekerja tak dibayar	293.380	270.034
TOTAL PEKERJA INFORMAL	1.236.293	1.209.382
Jumlah	2.490.870	2.428.679

VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Agustus 2019, jumlah penduduk yang bekerja tidak penuh waktu tercatat sebanyak 605.581 orang (24,93 persen) sedangkan jumlah penduduk yang bekerja penuh waktu tercatat sebanyak 1.823.098 orang (75,07 persen). Penduduk yang bekerja penuh

waktu menurun dari 1.907.194 orang di bulan Agustus 2018 menjadi 1.823.098 orang pada Agustus 2019. Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja tidak penuh waktu justru meningkat dari 583.676 orang di bulan Agustus 2018 menjadi 605.581 orang di bulan Agustus 2019.

VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun. Jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah mengalami penurunan sedalam -2,04 persen dari 833.132 orang pada Agustus 2018 menjadi 816.134 orang pada Agustus 2019. Selanjutnya, jumlah pekerja dengan pendidikan universitas pada Agustus 2019 tercatat sebanyak 301.515 orang, mengalami penurunan sedalam -2,88 persen bila dibandingkan dengan Agustus 2018 yang tercatat sebanyak 310.446 orang.

VIII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2019 di Provinsi Bali tercatat sebesar 1,52 persen, meningkat setinggi 0,33 poin bila dibandingkan TPT Februari 2019 yang tercatat sebesar 1,19 persen. Dibandingkan TPT Agustus 2018 yang tercatat sebesar 1,37 persen, TPT Agustus 2019 meningkat 0,15 poin.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditatamatkan, 2018-2019 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditatamatkan	Agustus 2018	Agustus 2019
Sekolah Menengah Pertama	0,52	0,54
Sekolah Menengah Atas	1,41	1,95
Sekolah Menengah Kejuruan	3,14	2,89
Diploma I/II/III	2,58	4,03
Universitas	1,67	2,01
Jumlah	1,37	1,52

BAB IX

KEMISKINAN

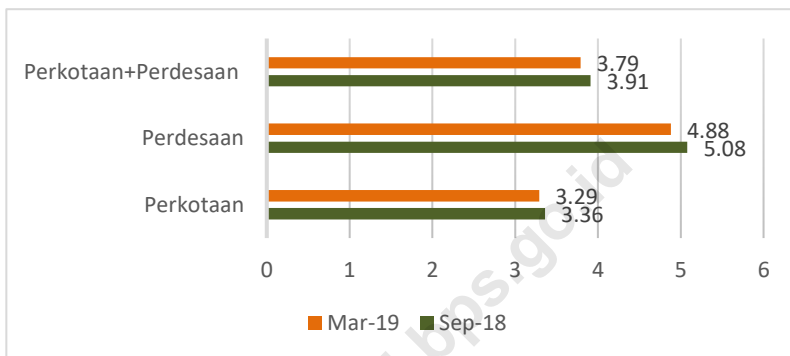
IX.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2019

1. Jumlah penduduk miskin di Bali pada Maret 2019 tercatat sebanyak 163,85 ribu orang. Jumlah ini mengalami penurunan sebanyak 4,49 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2018 yang tercatat berjumlah 168,34 ribu orang.
2. Secara persentase, penduduk miskin di Bali tercatat sebesar 3,79 persen. Nilai persentase ini mengalami penurunan sedalam -0,12 persen jika dibandingkan September 2018 yang mencapai 3,91 persen.
3. Menurut daerah tempat tinggal, pada periode Maret 2019, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan mengalami penurunan. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2019 tercatat sebanyak 97,98 ribu orang. Jumlah ini berkurang sebesar -0,47 ribu orang dibandingkan dengan bulan September 2018 yang mencapai 98,45 ribu orang. Demikian juga jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 69,89 ribu orang pada September 2018 menjadi 65,87 ribu orang pada Maret 2019, atau tercatat berkurang sebanyak -0,42 ribu orang.
4. Secara persentase, penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan tercatat mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2018 tercatat sebesar 3,36 persen, turun menjadi 3,29 persen pada Maret 2019. Demikian juga persentase penduduk miskin di daerah perdesaan

tercatat turun dari 5,08 persen pada September 2018 menjadi 4,88 persen pada Maret 2019.

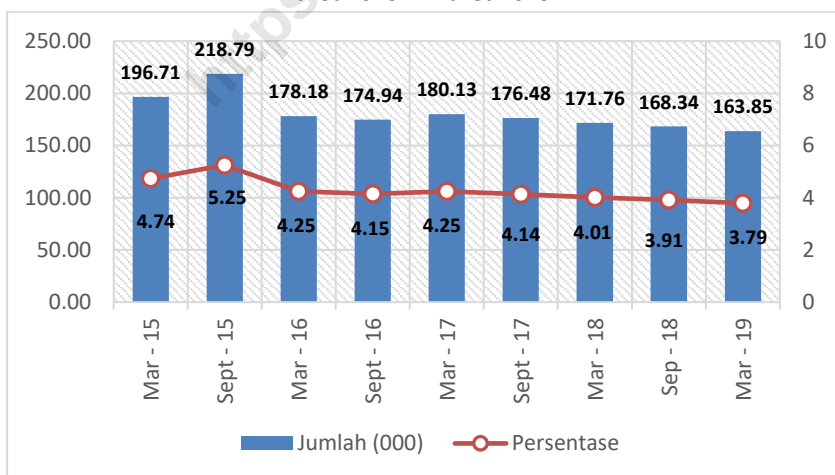
Gambar IX.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019



Gambar IX.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
Maret 2015 – Maret 2019



IX.2 Perubahan Garis Kemiskinan September 2018 – Maret 2019

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Pada bulan Maret 2019, Garis Kemiskinan Provinsi Bali tercatat sebesar Rp 400.624,- per kapita per bulan. Nilai ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,13 persen jika dibandingkan Garis Kemiskinan pada bulan September 2018 yang mencapai Rp 388.451,- per kapita per bulan. Menurut komponennya, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di perkotaan pada Maret 2019 sebesar 68,19 persen. Sedangkan sumbangan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) hanya sebesar 31,81 persen. Sementara itu di perdesaan, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) pada Maret 2019 tercatat sebesar 70,44 persen. Sedangkan Garis Komponen Bukan Makanan (GKNM) tercatat memberikan sumbangan sebesar 29,56 persen terhadap Garis Kemiskinan (GK).

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
September 2018	268.910	125.079	393.989
(% terhadap total)	(68,25)	(31,75)	(100)
Maret 2019	278.769	130.026	408.795
(% terhadap total)	(68,19)	(31,81)	(100)
Perubahan Sept '18 - Mar '19 (%)	3,67	3,96	3,76
Perdesaan			
September 2018	267.059	109.674	376.733
(% terhadap total)	(70,89)	(29,11)	(100)
Maret 2019	269.879	113.240	383.118
(% terhadap total)	(70,44)	(29,56)	(100)
Perubahan Sept '18 - Mar '19 (%)	1,06	3,25	1,69
Kota + Desa			
September 2018	268.275	120.176	388.451
(% terhadap total)	(69,06)	(30,94)	(100)
Maret 2019	275.834	124.790	400.624
(% terhadap total)	(68,85)	(31,15)	(100)
Perubahan Sept '18 - Mar '19 (%)	2,82	3,84	3,13

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan Maret 2019 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama. Adapun komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, kue basah, roti, bawang merah, mie instan, gula pasir, dan kopi

bubuk dan kopi instan (sachet). Sedangkan komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, roti, kue basah, bawang merah, gula pasir, mie instan, dan kopi bubuk dan kopi instan (sachet).

4. Pada komoditas bukan makanan, komoditas yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, bensin, listrik, upacara agama atau adat lainnya, dan pendidikan. Adapun komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan kayu bakar

IX.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode September 2018 - Maret 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami peningkatan, namun berbanding terbalik dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2019 tercatat sebesar 0,535. Nilai ini naik bila dibandingkan bulan September 2018 yang mencapai 0,517. Sementara itu, Indeks

Keparahan Kemiskinan tercatat turun dari 0,115 menjadi 0,114 pada periode yang sama. Penurunan persentase penduduk miskin yang tidak disertai penurunan nilai indeks kedalaman ini mengindikasikan bahwa sejumlah penduduk miskin berhasil keluar dari GK dan sisanya mengalami kenaikan pengeluaran namun tidak secepat kenaikan GK.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2018 - Maret 2019

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2018	0,444	0,672	0,517
Maret 2019	0,487	0,641	0,535
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2018	0,097	0,153	0,115
Maret 2019	0,107	0,130	0,114

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada Maret 2019 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Pada September 2018, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat sebesar 0,444 lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan yang mencapai 0,672. Begitu juga dengan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada Maret 2019 di perkotaan (0,107) lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan (0,130). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan semakin mendekati Garis Kemiskinan,

dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perkotaan semakin kecil atau cenderung homogen.

IX.4 Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Ratio. Nilai Gini Ratio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Ratio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Gini Ratio Provinsi Bali pada September 2018 tercatat sebesar 0,364 dan naik menjadi 0,366 pada Maret 2019. Berdasarkan daerah tempat tinggal, Gini Ratio di daerah perkotaan pada Maret 2019 tercatat sebesar 0,370. Angka ini naik sebesar 0,007 poin dibanding Gini Ratio September 2018 yang sebesar 0,363. Untuk daerah perdesaan, Gini Ratio Maret 2019 tercatat sebesar 0,313. Angka ini naik sebesar 0,003 poin dibanding Gini Ratio September 2018 yang sebesar 0,310.

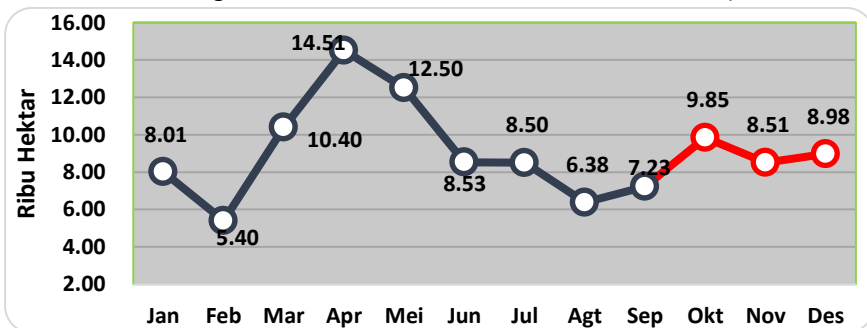
BAB X

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali periode Januari-September 2018 sebesar 81.464 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 14.511 hektar, sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen sebesar 5.402 hektar. Luas panen padi pada September 2018 sebesar 7.229 hektar, mengalami penurunan sebesar 13,27 persen dibandingkan luas panen pada bulan Agustus 2018.
2. Selain menghitung luas panen pada saat pengamatan berdasarkan fase tumbuh tanaman padi, survei KSA juga dapat menghitung potensi luas panen hingga tiga bulan ke depan. Berdasarkan hasil survei KSA pengamatan September, potensi luas panen pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 9.845 hektar, 8.509 hektar, dan 8.976 hektar. Dengan demikian, total potensi luas panen 2018 diperkirakan sebesar 108.794 hektar.

Gambar X.1

Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember*) 2018

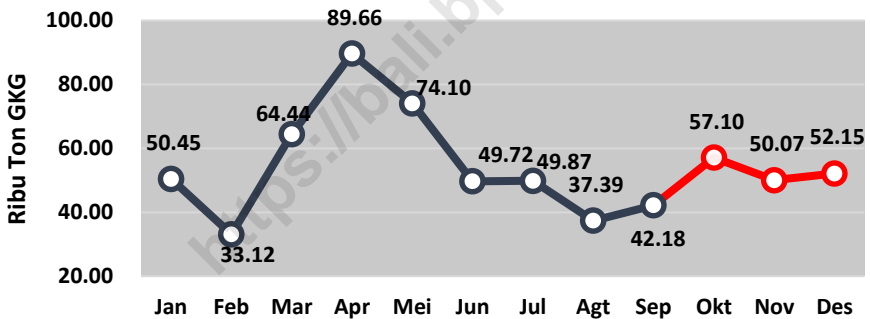


Catatan: *) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi luas panen

3. Produksi Padi di Bali dari Januari hingga September 2018 tercatat sebesar 490.919 ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 89.657 ton GKG, sementara produksi terendah pada bulan Februari tercatat sebesar 33.117 ton GKG. Sementara itu, potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 57.100 ton GKG, 50.074 ton GKG, dan 52.152 ton GKG. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi 2018 sebesar 650.245 ton GKG.

Gambar X.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember*) 2018



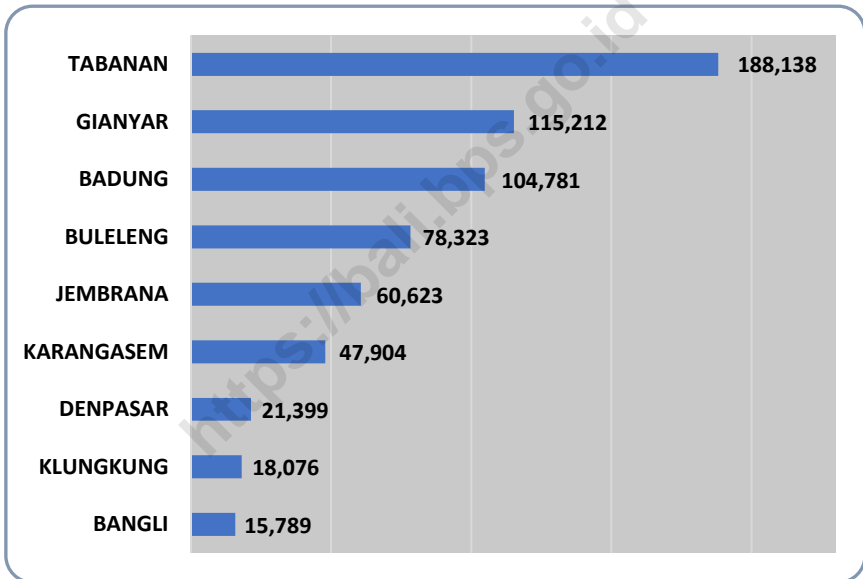
Catatan: **Produksi Padi** = Luas Panen x Produktivitas;
Produktivitas menggunakan Angka Ubinan kondisi 18 Oktober 2018;
Luas panen menggunakan luas panen bersih setelah memperhitungkan nilai konversi galengan.
Konversi GKP ke GKG menggunakan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras (SKGB) 2018

*) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi produksi padi

4. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2018 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 188.138 ton GKG, 115.212 ton GKG, dan 104.781 ton GKG.

Gambar X.3

Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember*) 2018
(Ton GKG)



BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABE

1. Produksi cabe berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 13,95 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 51,32 ribu ton. Penurunan produksi di tahun ini berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen di Bali dari 5114 hektar di tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.
2. Pada tahun 2017, Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabe terbesar di Bali. Produksinya mencapai 14,5 ribu ton. Kabupaten Bangli merupakan penghasil cabe terbesar kedua dengan produksi mencapai 11,17 ribu ton dengan *share* sebesar 25,31 persen. Hanya Kabupaten Jembrana dan Kota Denpasar yang memiliki produksi cabe di bawah seribu ton selama tahun 2017, bahkan produksi Kota Denpasar hanya sebesar 18 ton.

XI.2 PETSAI/SAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2017 tercatat sebesar 30,87 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, produksi petsai/sawi mengalami kenaikan sebesar 4,42 persen. Ketika produksi petsai/sawi ini mengalami peningkatan luas panen tahun 2016 sampai 2017 justru menurun. Luas panen petsai/sawi tahun

2016 tercatat 2757 hektar, menurun 10,19 persen menjadi 2476 hektar di tahun 2017.

2. Produksi petersis/sawi terbesar tahun 2017 tercatat di Kabupaten Tabanan. Produksinya mencapai 9,66 ribu ton atau sebanyak 31,29 persen dari total produksi Bali. Hal ini kiranya tidak mengherankan, mengingat Tabanan merupakan sentra produksi sayuran hortikultura di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Karangasem, dengan produksi mencapai 6,78 ribu ton dengan *share* 21,98 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Klungkung sebesar 6,08 ribu ton dengan *share* 19,69 persen. Sementara itu, Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Badung yang tidak memproduksi petersis/sawi selama dua tahun terakhir.

XI.3 BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2017, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 20,31 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 12,66 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi luas panen yang meningkat. Luas panen tahun 2016 tercatat 1470 hektar, meningkat menjadi 1510 hektar pada tahun 2017.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2017, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 18,73 ribu ton atau 94,27 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Jika melihat perbandingan antara tahun 2016 dan 2017, Kabupaten Karangasem menjadi kabupaten dengan peningkatan produksi

bawang merah tertinggi, bahkan hampir mencapai 100 persen atau dua kali lipat dengan produksi tahun sebelumnya.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabe			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)
Jembrana	85	165	94,12	0	0	0	0	12	∞
Tabanan	2551	5310	108,15	7833	9662	23,35	197	94	-52,28
Badung	1442	1701	17,96	0	0	0	0	8	∞
Gianyar	1066	1441	35,18	1	8	700	1	58	5700
Klungkung	5243	1008	-80,77	4578	6080	32,81	27	15	-44,44
Bangli	11986	11177	-6,75	3070	2698	-12,12	17141	18736	9,31
Karangasem	14491	14522	0,21	8165	6785	-16,90	498	979	96,59
Buleleng	14461	8822	-38,99	483	72	-85,09	160	396	147,5
Denpasar	0	18	∞	5437	5569	2,43	0	8	∞
B A L I	51325	44164	-13,95	29567	30874	4,42	18024	20306	12,67

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan III tahun 2019 tumbuh negatif sebesar -2,77 persen (q -to- q). Angka ini di bawah pertumbuhan nasional yang sebesar 5,13 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan III-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan positif di antaranya: (1) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan 29,16 persen, (2) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan 8,06 persen, dan (3) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan 5,96 persen.
3. Sementara itu beberapa produksi IBS pada triwulan III-2019 yang mengalami pertumbuhan negatif (q -to- q), antara lain (1) industri tekstil (kode KBLI 13) mengalami pertumbuhan -22,14 persen, (2) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan -10,26 persen, dan (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan -4,95 persen.
4. Secara tahunan (y -on- y), produksi IBS Bali pada Triwulan III-2019 tercatat mengalami pertumbuhan negatif sebesar -1,26 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional sebesar 4,35 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2019 dan Triwulan III - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw II-2019	Triw III-2019	Triw II-2019	Triw III-2019
10	Industri Makanan	13,95	-10,26	2,04	9,90
11	Industri Minuman	-38,94	8,06	-0,76	1,30
13	Industri Tekstil	-23,81	-22,14	-3,78	5,11
14	Industri Pakaian Jadi	0,39	29,16	1,85	0,95
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	53,26	-4,95	-0,65	11,22
32	Industri Pengolahan Lainnya	3,92	5,96	-2,51	1,58
	IBS	-9,57	-2,77	-1,91	5,13

- Pertumbuhan produksi IBS pada Triwulan III-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (*y-on-y*) positif, yakni (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 6,71 persen, dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 3,20 persen.
- Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan III-2019, yakni (1) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh -32,22 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -4,34 persen, (3) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan -3,17 persen, dan (4) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -1,61 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2018 dan Triwulan III - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw III - 2018	Triw III - 2019	Triw III - 2018	Triw III - 2019
10	Industri Makanan	17,66	-3,17	8,24	5,13
11	Industri Minuman	8,53	-1,61	12,99	15,19
13	Industri Tekstil	17,34	-32,22	9,29	1,08
14	Industri Pakaian Jadi	4,84	-4,34	23,13	15,29
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,37	6,71	14,75	-3,72
32	Industri Pengolahan Lainnya	31,25	3,20	-1,32	12,52
IBS		4,20	-1,26	5,04	4,35

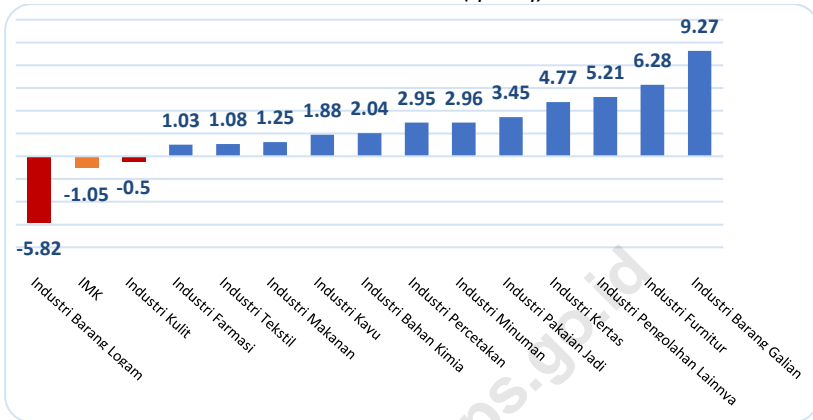
XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan III-2019 (*q-to-q*) sebesar 3,15 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat 0,29 persen pada periode yang sama.
2. Pertumbuhan produksi IMK di Bali yang memberikan kontribusi positif, di antaranya: (1) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 9,27 persen, (2) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh 6,28 persen, (3) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 5,21 persen, (4) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 4,77 persen, (5) industri pakaian jadi (kode

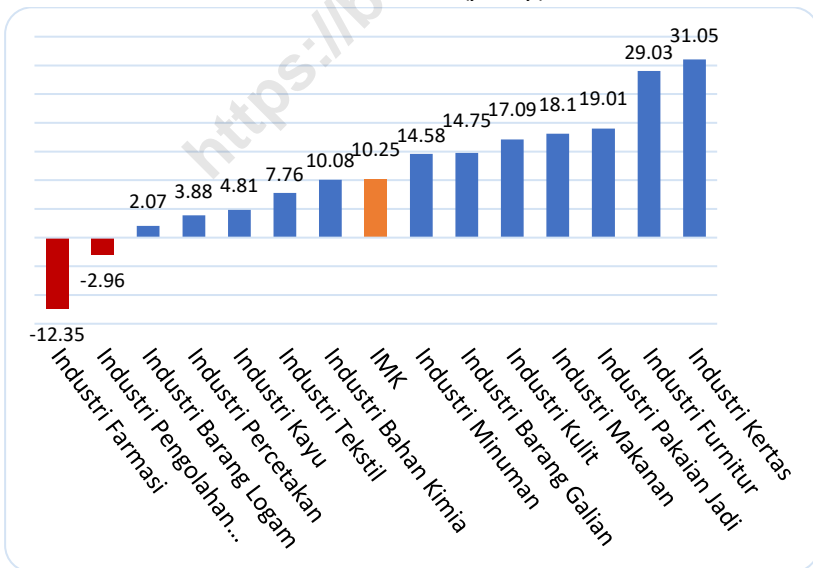
- kbli 14) tumbuh 3,45 persen, (6) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 2,96 persen, (7) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 2,95 persen, (8) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 2,04 persen, (9) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 1,88 persen, (10) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 1,25 persen, (11) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh 1,08 persen, dan (12) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh 1,03 persen.
3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah (1) industri barang dari logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh -5,82 persen, dan (2) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh -0,50 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan III-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,25 persen, sedangkan di tahun 2018 pada triwulan yang sama tercatat hanya mengalami pertumbuhan 15,58 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan III-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 6,19 persen, sedangkan jika dibandingkan tahun 2018 pada triwulan yang sama tumbuh sebesar 3,88 persen.
 6. Secara periode tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan III 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 31,05 persen, (2) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh 29,03 persen, (3) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 19,01 persen, (4) industri makanan

- (kode KBLI 10) tumbuh 18,10 persen, (5) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 17,09 persen, (6) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 14,75 persen, (7) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 14,58 persen, (8) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 10,08 persen, (9) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 7,76 persen, (10) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 4,81 persen, (11) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 3,88 persen, dan (12) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 2,07 persen,
7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan III-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -12,35 persen dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -2,96 persen.

Gambar XII.1
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan III 2019 (*q-to-q*)



Gambar XII.2
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan III 2019 (*y-on-y*)



BAB XIII

HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 (tujuh) kabupaten amatan, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan Oktober 2019, harga rata-rata gabah kering panen (GKP) di tingkat petani naik setinggi 3,17 persen, dari Rp 4.513,30 per kilogram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.656,23 per kilogram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan tercatat mengalami kenaikan setinggi 3,27 persen dari Rp. 4.603,57 per kilogram menjadi Rp 4.754,27 per kilogram.
2. Selama periode Oktober 2018 – Oktober 2019, harga di tingkat petani tertinggi pada bulan Desember 2018 yang tercatat sebesar Rp. 4.730,14 per kg atau mengalami peningkatan 0,51 persen dari bulan November 2018 yang mencapai Rp. 4.706,33 per kg. Sejalan dengan harga di tingkat petani, harga tertinggi di tingkat penggilingan juga tercatat pada bulan Desember 2018 yakni sebesar Rp. 4.817,89 per kg. Harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,56 persen jika dibanding bulan sebelumnya yang tercatat Rp. 4.791,28 per kg.
3. Masih dalam periode yang sama (Oktober 2018 – Oktober 2019), penurunan paling tinggi tercatat pada bulan April 2019 dengan penurunan mencapai -8,35 persen di tingkat petani dan -7,98 persen di tingkat penggilingan. Sementara itu, pada periode yang

sama kenaikan tingkat petani paling tinggi tercatat pada bulan Oktober 2018 dan Agustus 2019 dengan besaran yang sama, yaitu 4,96 persen. Sedangkan pada tingkat penggilingan tercatat pada Oktober 2018 yang meningkat *m-t-m* 4,96 persen.

Tabel XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Oktober 2018 – Oktober 2019

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	Oktober 2018	4.656,24	4,96	4.743,90	4,96
2	November 2018	4.706,33	1,08	4.791,28	1,00
3	Desember 2018	4.730,14	0,51	4.817,89	0,56
4	Januari 2019	4.646,44	-1,77	4.741,60	-1,58
5	Februari 2019	4.618,21	-0,61	4.716,54	-0,53
6	Maret 2019	4.598,29	-0,43	4.670,63	-0,97
7	April 2019	4.214,39	-8,35	4.298,13	-7,98
8	Mei 2019	4.202,74	-0,28	4.297,43	-0,02
9	Juni 2019	4.119,51	-1,98	4.209,97	-2,04
10	Juli 2019	4.245,01	3,05	4.334,64	2,96
11	Agustus 2019	4.455,71	4,96	4.547,56	4,91
12	September 2019	4.513,30	1,29	4.603,57	1,23
13	Oktober 2019	4.656,23	3,17	4.754,27	3,27

*) HPP GKP

Rp 3.700,00/kg di tingkat petani

Rp 3.750,00/kg di tingkat penggilingan

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

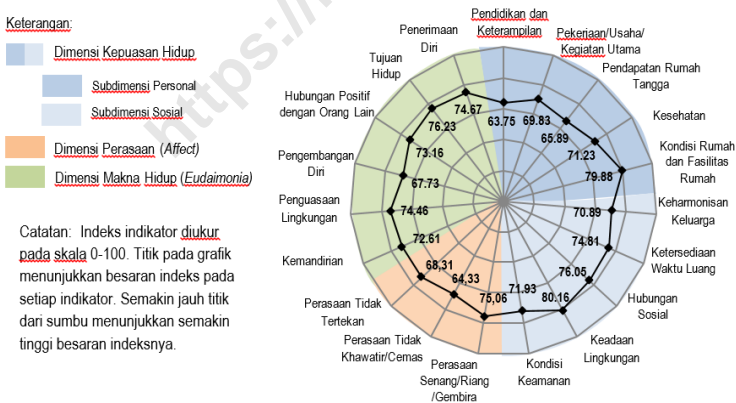
XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

4. Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (*spider chart*) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi tercatat untuk kepuasan terhadap kondisi keamanan sebesar 80,16, yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah tercatat pada Pendidikan dan Keterampilan dengan indek sebesar 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks di bawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

Gambar XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017

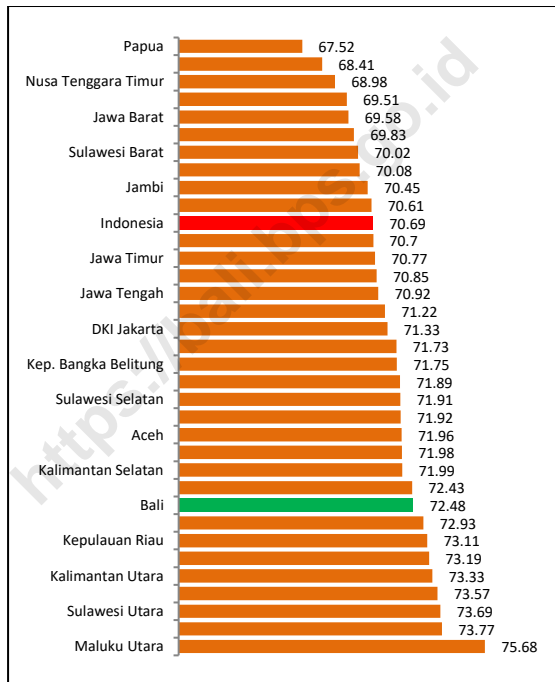


XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama juga pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup.
6. Sementara itu, pada dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indeks tertinggi.

7. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar XIV.2
Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200